

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
NAṢŪIHUL 'IBĀD KARYA IMAM NAWAWI AL BANTANI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

UMI FARIDATUL NGATIQOH

NIM. 1717402089

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Faridatul Ngatiqoh

NIM : 1717402089

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *naṣōihul ‘ibād* Karya Imam Nawawi Al- Bantani**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila kemudian hari terbukti ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 28 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Umi Faridatul Ngatiqoh

NIM. 1717402089



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *NAṢŪIHUL 'IBĀD KARYA IMAM NAWAWI AL BANTANI*

Yang disusun oleh: Umi Faridatul Ngatiqoh NIM:1717402089, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, 13 Oktober 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan

Penguji skripsi.

Penguji 1/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Ahsan Hasbullah M.Pd.
NIP.19690510200911002

PengujiII/Sekretaris Sidang,

Intan Nur Azizah M.Pd.
NIP. 199401162019032020

Penguji Utama,

Dr. M. Misbah. M.Ag.

NIP. 197507202005011003

Mengetahui :

Dekan,

Dr. Suwito. M.Ag.
NIP.19710424199903

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 28 Agustus 2021

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi Sdri. Umi Faridatul Ngatiqoh

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth,

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Umi Faridatul Ngatiqoh

NIM : 1717402089

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
KITAB *NAṢŪIḤUL 'IBĀD* KARYA IMAM NAWAWI AL-
BANTANI.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunasaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd.

NIP. 19690510200901 1 002

MOTTO

“Akhlaq yang baik adalah kawan terbaik bagi pemiliknya di dunia dan akhirat”

(Syaiikh Nawawi bin Umar al-Jawi)¹



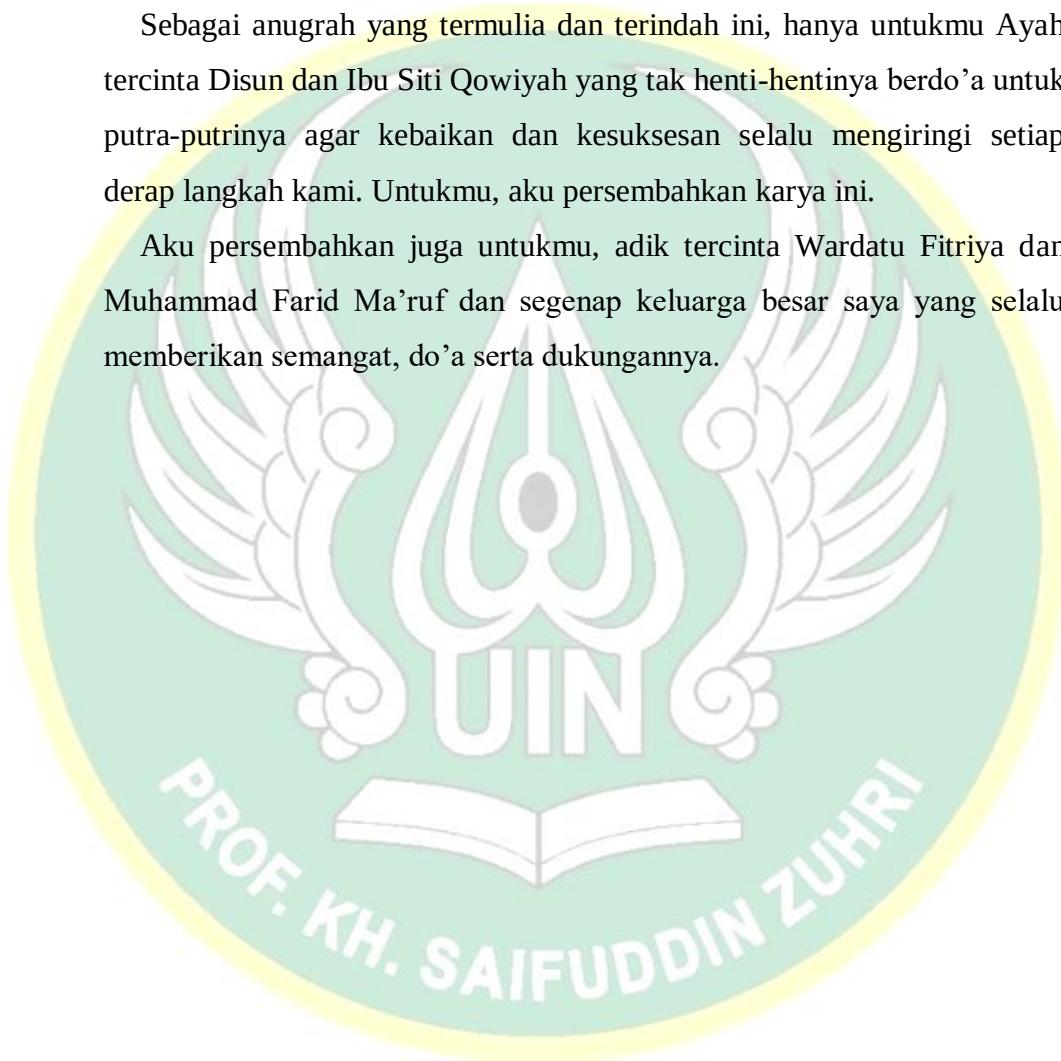
¹ Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, *naṣōiḥul 'ibād*, ter. Team Pustaka Mampir, (Jakarta: Pustaka Mampir, 20017), hlm. 240.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT. Rabb semesta alam yang telah memudahkan kehidupan dengan ilmu-Nya Yang Maha Luas. Maha Suci Engkau yang selalu melimpahkan kasih sayang-Nya yang tiada henti kepada hamba-Mu ini.

Sebagai anugrah yang termulia dan terindah ini, hanya untukmu Ayah tercinta Disun dan Ibu Siti Qowiyah yang tak henti-hentinya berdo'a untuk putra-putrinya agar kebaikan dan kesuksesan selalu mengiringi setiap derap langkah kami. Untukmu, aku persembahkan karya ini.

Aku persembahkan juga untukmu, adik tercinta Wardatu Fitriya dan Muhammad Farid Ma'ruf dan segenap keluarga besar saya yang selalu memberikan semangat, do'a serta dukungannya.



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
NAṢŌIḤUL 'IBĀD KARYA IMAM NAWAWI AL-BANTANI**

Umi Faridatul Ngatiqoh

NIM. 1717402089

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji apa saja nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Naṣōiḥul 'Ibād* karya Imam Nawawi al-Bantani. Pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah: Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Naṣōiḥul 'Ibād* Karya Imam Nawawi al-Bantani.

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan ini peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan penelitian, kemudian data dikumpulkan dan dianalisis, kemudian data tersebut direduksi, selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskriptif dan penarikan kesimpulan. Sedangkan dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan metode analisis datanya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Naṣōiḥul 'Ibād* karya Imam Nawawi al-Bantani ini sangatlah dibutuhkan bagi dunia pendidikan sekarang. Ciri pemikiran beliau dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh dengan al-Qur'an dan Hadist serta *atsar* para ulama. Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Naṣōiḥul 'Ibād* yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada masyarakat. Dari sini diharapkan akan terwujud sebuah pribadi yang memiliki akhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan berkeimanan yang kuat.

Kata kunci: Nilai-nilai, Pendidikan Akhlak, *Naṣōiḥul 'Ibād*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Aspostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addadah</i>
عدة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diketahui dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

B. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	d'ammah	Ditulis	U

C. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya'mati	Ditulis	Ā
	تنس	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya'mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

D. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya'mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

E. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكركم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

F. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Ai-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

G. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذو الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-Furūd</i>
أهلا السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi 'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini yang merupakan hasil penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Naṣōiḥul 'Ibād* Karya Imam Nawawi al-Bantani Tahun 2021 dan dapat menyusun laporan ini dengan baik tanpa ada halangan suatu apapun.

Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad saw.yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang. Beliaulah Nabi akhir zaman, manusia paling baik budi pekertinya, manusia paling santun akhlaknya, manusia paling manis tutur katanya, manusia paling sempurna ibadahnya, dan manusia paling agung makom derajatnya. Semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafaatnya di yaumul qiyamah kelak. Aamiin.

Saya sampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulisan Skripri ini dapat berjalan dengan lancar.

Penghargaan yang tulus dan penuh rasa hormat penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., wakil Dekan 1 FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing terbaik yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran, sehingga Skripsi saya dapat terselesaikan.
7. Dr. Suparjo, S.Ag., MA., Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan dan do'anya.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama perkuliahan dan penyusunan Skripsi.
9. Segenap keluarga besar ADIKSI Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto ibu Eli dan bapak Muchammad Fadlan yang selalu membimbing dan mengarahkan. Dan segenap teman-teman ADIKSI (Penerima BIDIKMISI) yang selalu menjadi motivator bagi penulis.
10. Segenap keluarga penulis, keluarga besar Simbah Nasuha dan Mardiyah yang telah memberikan motivasi dan do'a kepada penulis, terutama orang tua penulis; Bapak Disun dan Ibu Siti Qowiyah, begitu juga adikku Wardatu Fitriya dan Muhammad Farid Ma'ruf. Semoga Allah membalas dengan Firdaus-Nya. *Aamiin*.
11. Murabbi ruhi keluarga besar K.H. Abdurrahim, Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar yang selalu membimbing serta memberikan do'a yang selalu mengalir dan tidak ada hentinya.
12. Keluarga besar K.H. Abuya Thoha Alawi *al-Hafidz* dan kyai Imam Mujahid, pengasuh Pondok Pesantren At Thohiriyah, Karangsalam Kidul, Purwokerto beserta dewan asatidz yang senantiasa penulis harapkan barokah dan ilmunya.

13. Sahabat-sahabat penulis dari kamar Hujroti Jannati Pondok Pesantren At-Thohiriyah serta sahabat-sahabatku Kusristi Yustika, Avilia Ulva Safitri, Indah Istiqomah, Arum, Alivia, liya, anjar, anti yang tak henti-hentinya memberikan dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan Skripsi ini.
14. Teman-teman penulis di Pondok Pesantren at-Thohiriyah yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas segala keceriaan, motivasi, dukungan, bantuan, kebersamaan khususnya Teman-teman seperjuangan PAI B angkatan 2017, semoga silaturahmi masih tetap terus berjalan.
15. Semua pihak yang berjasa yang tidak dapat penuli sebutkan satu-persatu. Penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah meridhai jalan kita semua. Amiin.

Purwokerto, 28 Agustus 2021


Umi Faridatul Ngatiqoh

NIM. 1717402089

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I :PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II :PENDIDIKAN AKHLAK	
A. Pengertian Pendidikan Akhlak	22
B. Tujuan dan Fungsi.....	25
C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	28
D. Dasar dan Sumber Pendidikan Akhlak	29
E. Metode Pendidikan Akhlak	33
F. Komponen-Konponen Pendidikan Akhlak	37
1. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	37
2. Materi Pendidikan Akhlak.....	37
3. Pendidik dan Peserta Didik.....	38
G. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	42

1. Akhlak Kepada Allah.....	45
2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri.....	49
3. Akhlak Terhadap Orang Lain.....	53

BAB III : BIOGRAFI SYAIKH MUHAMMAD IMAM NAWAWI

AL-BANTANI DAN KITAB NAŞŌIḤUL 'IBĀD

A. Biografi dan pendidikan Imam Nawawi	57
B. Guru dan Murid Imam Nawawi.....	60
C. Karya-karya Imam Nawawi	62
D. Kitab <i>NaşŌiḤul 'Ibād</i>	64

BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Corak Pemikiran Imam Nawawi al Bantani Tentang Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab <i>NaşŌiḤul 'Ibād</i>	66
B. Analisi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>NaşŌiḤul 'Ibād</i>	68
1. Akhlak kepada Allah SWT.....	68
2. Akhlak terhadap Diri Sendiri.....	77
3. Akhlak terhadap Orang Lain.....	84

BAB V :PENUTUP

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	93
C. Penutup	94

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah usaha dalam menciptakan kepribadian nilai kepada manusia dari situasi yang kurang baik menuju situasi yang lebih baik melalui proses pelatihan, pengajaran, dan perbuatan mendidik. Tidak hanya itu, dalam membekali manusia menuju peradaban yang lebih baik salah satunya dilandaskan dengan akhlak mulia. Karena kualitas pribadi seseorang dapat dinilai dari kepribadian akhlaknya.²

Akhlak merupakan sesuatu yang dapat dibentuk melalui pelatihan. Akhlak bagi manusia tidak hanya penting dalam mengurus hubungannya dengan manusia, tetapi juga mengurus hubungannya dengan pencipta-Nya. Akhlak harus ditanamkan dengan pelatihan yang cukup lama , karena akhlak tidak dapat diciptakan dengan dasar keturunan atau sesuatu yang tercipta secara tiba-tiba. Akhlak dapat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik dengan sesamanya ataupun dengan tuhan-Nya, dan dengan didasari akhlak manusia akan menjadi makhluk yang lebih tinggi dan pada dasarnya yang menandakan manusia dengan hewan adalah terletak pada akhlaknya.³

Sesuatu yang dilakukan berulang kali dikatakan sebagai akhlak. Dan akhlak itu didasari dengan keinginan sendiri, bukan karena adanya paksaan atau rayuan dari orang lain. Maka, itu akan menjadi suatu kebiasaan bagi dirinya. Akhlak juga akan menjadi pengendali bagi pemiliknya untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang. Dengan ini maka dapat dikatakan bahwa akhlak bagaikan pondasi yang paling kuat bagi pemiliknya. Jika pondasi dalam dirinya tidak kokoh maka, ia akan

² Amos Neolaka dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 14.

³ Halim Setiawan, *Wanita, akhlak dan Hijab*, (Sukabumi: Jejak, 2019), hlm. 74.

mudah melakukan apapun tanpa memperhatikan pentingnya nilai akhlak dalam setiap diri manusia.⁴

Dalam menciptakan karakter yang mulia dalam diri seseorang hendaknya tidak lepas dari pengajaran akhlak yang ditanamkan melalui usaha memberikan bimbingan kepada mereka. Dalam memberikan pelatihan akhlak kepada seseorang dapat diartikan sebagai pendidikan nilai. Hal ini dapat dijadikan dasar untuk menentukan pilihan yang baik atau buruk. Dan mengambil keputusan yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya.⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan akhlak yaitu suatu usaha dalam menanamkan pembiasaan baik bagi seorang anak agar memiliki akhlak yang baik sehingga menjadi sifat yang selalu tertanam dan menetap bagi dirinya. Pendidikan akhlak juga menjadikan seorang anak untuk terhindar dari perbuatan buruk. Selain melalui pendidikan, penanaman karakter akhlak bagi anak adalah dengan memberikan contoh yang baik pula, baik ditunjukkan dengan perkataan maupun perbuatan. Karena dengan memberikan contoh kepada anak-anak mengenai perilaku akhlakul karimah, mereka akan lebih mudah dalam meniru apapun yang dicontohkan oleh pembimbingnya atau gurunya. Ibn Al Qayim berkata: *“perhatian terhadap akhlak anak adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan baginya. Karena, pertumbuhan anak salah satunya dipicu oleh pembiasaan yang diterapkannya oleh orang tuanya sejak kecil”*.⁶ Dari perkataan beliau, dapat diketahui bahwa nilai pendidikan akhlak hendaknya ditanamkan sejak usia dini.

⁴ Ahmad Sahnun, *Konsep Akhlak Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 2, No. 2, hlm. 101.

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45.

⁶ Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, Vol. 06, No. 12, 2017, hlm. 57.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibn al-Qoyim diatas, bahwa nilai akhlak sebaiknya ditanamkan sejak dini melalui pelatihan dan pembiasaan. Anak-anak pada usia dini akan mudah diarahkan kepada kebaikan termasuk melatih mereka untuk beribadah kepada Allah SWT, sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan yang berat jika ditinggalkan. Akhlak bagi siswa juga akan menciptakan kebersihan hati dan pikiran seseorang. Sehingga mereka akan dengan mudah untuk melakukan perbuatan yang dilandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist.⁷

Banyak teori dan penegasan tentang pembenahan dan pembentukan akhlak. Namun, ini semua adalah teori, tetapi pada kenyataanya teori ini tidak mudah untuk diamalkan dan benar-benar ditanamkan dalam jiwa. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi sekarang ini. Teknologi akan membawa manfaat yang sangat besar bagi pemiliknya yang memanfaatkan dengan baik pula. Sebaliknya, jika teknologi tidak dimanfaatkan dengan benar maka ia akan terbawa kepada arus teknologi yang buruk. Teknologi memudahkan manusia dalam menjalin hubungan baik dengan sesamanya. Maka dari itu pentingnya pendidikan akhlak diterapkan dimanapun dan dalam keadaan apapun.

Imam Syafi'I juga mengataan bahwa, jika suatu akhlak dan ilmu tidak lagi dimiliki oleh seseorang, sehingga tidak berguna juga hidupnya di muka bumi.⁸ Dengan ini dapat menjadi bukti bahwa, pentingnya menerapkan akhlak dalam keadaan apapun. Runtuhnya pendirian moral dan akhlak anak bangsa saat ini dapat dibuktikan dengan, kurangnya penghormatan terhadap pengajar, durhaka terhadap orang tua, kurangnya rasa toleransi dan menghargai antar perbedaan. Yang hal itu semua merupakan perilaku tercela yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Karena pendidikan akhlak pada intinya sangat memperhaikan ketundukan

⁷ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf : Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 18.

⁸ Juwairiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al Qur'an*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), hlm. 18.

kepada Allah, menghormati kepada yang lebih tua, mengasihi orang yang lebih muda, dan menerima setiap keyakinan yang beragam.

Selain itu ada landasan dasar peneliti dalam menyusun Skripsi ini, lebih tepatnya pandangan peneliti tentang berkurangnya nilai akhlak mulia. Seperti yang sering terjadi pada siswa yang mengucapkan perkataan yang tidak pantas, mencela temannya, ketika bertemu guru tidak menyapa, berbicara sesukanya dengan guru tanpa mengindahkan adab yang baik ketika berbicara, apalagi akhir-akhir ini ada siswa yang memaki sampai menjahili gurunya dengan mengikuti trend-trend prank masa kini, dan lain-lain yang sekiranya dapat mengubah etika dan kepribadian siswa menjadi lebih buruk. Jika permasalahan ini dibiarkan begitu saja, maka nilai-nilai pendidikan akhlak dan moral anak akan rusak, terutama dalam lingkungan pendidikan, yang merupakan dasar dalam menciptakan serta pembenahan akhlak bagi siswa.

Ada beberapa karya terdahulu yang dapat dijadikan sumber rujukan atau dukungan dalam melaksanakan pembentukan serta pembenahan akhlak, yaitu kitab *Naṣōiḥul 'Ibād* yang merupakan kitab karangan ulama Nusantara Syaikh Imam Nawawi al-Bantani. Kitab ini merupakan syarah dari kitab *al-Munabbihat 'Alal Isti'dal Liyaumul Ma'ad* yang merupakan kitab karangan Syihabbudin Ahmad bin Hajar al-Asqolany.

Kitab *Naṣōiḥul 'Ibād* yang merupakan karya Syekh Imam Nawawi al-Bantani, ulama Nusantara dan masih dikenal sampai sekarang. kepeduliannya dengan pendidikan Islam sangatlah besar, terutama dalam cakupan akhlak tasawuf. Kitab *Naṣōiḥul 'Ibād* ini membahas nilai-nilai pendidikan akhlak serta dalil-dalinya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan dalam menanamkan karakter anak yang berakhlak mulia. Sedangkan sebagai renungan tasawufnya Imam Nawawi al-Bantani berlandaskan pada kaidah hadist Nabi Muhammad Saw.⁹

⁹M. Samsul Hadi dan Abdul Muhid, *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nasoikhul'Ibad dan Urgensinya Terhadap Remaja di Era Millenial*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 59.

Dengan adanya kitab *Naṣōiḥul 'Ibād* ini, peneliti berharap dapat menelaah nilai-nilai yang tertera dalam pengalaman kitab *Naṣōiḥul 'Ibād*. Ada beberapa keutamaan yang dipelajari dalam kitab *Naṣōiḥul 'Ibād* seperti cinta kepada Allah swt, menerima segala takdir Allah Swt, qona'ah, sabar, adil, wara', yang peneliti kelompokan menjadi tiga diantaranya, akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap diri sendiri serta akhlak terhadap masyarakat. Kitab ini juga berisi nasehat-nasehat dari para sahabat Nabi, para tabi'in dan para ulama yang menilai tasawuf sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Prestasi seorang siswa tidak bukan sekedar prestasinya disekolah melainkan kualitas perilaku akhlak yang di bawanya. Dengan dasar ini, peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan analisis yang berjudul, ***“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Naṣōiḥul 'Ibād Karya Imam Nawawi Al Bantani”***. Dengan tujuan dapat memberikan manfaat, khususnya untuk para pembaca dan khususnya dunia pendidikan.

B Definisi Konseptual

Peneliti akan membahas beberapa istilah yang terbahas dalam analisis yang berjudul *“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Naṣōiḥul 'Ibād Karya Imam Nawawi Al Bantani”*. Supaya dapat menghindari kekeliruan dalam memahami hasil penelitian penulis.

1. Nilai

Menilai artinya mengukur. Dalam hal ini, pandangan tentang baik dan buruk adalah hal yang dapat menentukan sesuatu itu berkualitas. Dengan didasari nilai, manusia akan mengambil keputusan yang tepat demi kepribadiannya yang berkualitas. Keputusan ini akan bernilai positif atau negatif tergantung pada apa yang manusia itu sendiri ambil.

Nilai dijadikan sebagai alasan, pendirian dan motivasi bagi manusia dalam berperilaku. Maka, nilai disebutkan sebagai sifat yang mendasari perilaku bagi kehidupan manusia.¹⁰

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan bukan hanya soal mendidik, tetapi lebih digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan informasi, nilai, dan menciptakan pribadi yang mencakup segala aspek didalamnya. Maka dari itu, pendidikan lebih diarahkan pada kemajuan bidang pendidikan atau pelatihan tertentu. Perhatian serta minat terhadap pendidikan juga lebih bersifat khusus. Pembelajaran adalah suatu tindakan yang mempunyai penjelasan atau alasan tertentu yang ditujukan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap orang.¹¹

Pada umumnya, akhlak menggabungkan semua pemahaman tentang watak, perilaku, dan kepribadian manusia dalam hubungan mereka dengan Tuhannya atau hubungannya dengan satu sama lain.

Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab “Khuluqun” artinya watak, tabiat, atau tingkah laku. Makna akhlak secara luas adalah tekad yang mengisi jiwa dan dilaksanakan dengan serangkaian aktivitas dengan tidak menghubungkan akal dan otak. Pada akhirnya, akhlak merupakan sifat yang menempel dalam diri setiap individu yang membuat seseorang secara mudah melakukan perbuatan tanpa memikirkan banyak pertimbangan.

¹⁰ Darji Darmono dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 233.

¹¹ Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Vol. 1, No. 1, 2013, hlm. 25.

Dengan demikian, akhlak adalah segala perbuatan manusia yang dilakukan tanpa berpikir panjang karena sudah melekat dalam jiwa seseorang.¹² Menurut sifatnya, Akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (baik), misalnya, sabar, santun dalam perkataan maupun perbuatan, ikhlak, dan akhlak Mazmumah (buruk), misalnya sombong, iri hati, angkuh, durhaka terhadap orang tua, dll.

Pendidikan akhlak termasuk dari bagian ajaran Islam. dalam menanamkan pribadi yang berkarakter, maka dalam proses pembelajaranpun harus baik dan tepat sasaran. Pembelajaran agama dan akhlak yang baik juga akan menciptakan siswa kuat dalam perkembangan fisik dan rohaninya. Hubungan siswa baik dalam wilayah lembaga pendidikan atau di rumahnya perlu memperoleh kepedulian dari berbagai kalangan, maka siswa juga akan memperoleh bimbingan untuk menanamkan akhlakul karimah.¹³ Pendidikan akhlak yang digambarkan oleh Syekh Imam Nawawi al- Bantani dalam kitabnya Nasoikhul 'ibad sangatlah berguna bagi penerus milenial sekarang ini. Waktu paling tepat untuk membentuk akhlak yaitu sejak usia dini. Karena di usia tersebut, daya nalar anak-anak belum teratur dan secara umum akan melihat segala situasi. Hal ini dapat memudahkan mereka ketika dibimbing serta ditujukan kepada perilaku yang baik. Masa cerah ini sering disebut sebagai masa cemerlang atau *golden age* untuk menjadikan era milenial yang berkarakter dan bermartabat, karena akhlak merupakan premis utama dalam pengembangan karakter seseorang.

¹² Retno Widiastuti, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*, (Semarang: Alprin, 2010), hlm. 2.

¹³ Sungkowo, *Konsep Pendidikan Akhlak*, Vol. 1, No.1, 2014, hlm. 35.

Hubungannya dengan analisis peneliti, Pendidikan akhlak adalah keseluruhan proses dalam membentuk pribadi seseorang menjadi pribadi yang terhormat dan secara konsisten dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan pelatihan sebagai pengajaran. Hal ini dapat diperoleh melalui berbagai sumber referensi seperti dalam kitab *Naṣōihul 'Ibād*.

3. Kitab *Naṣōihul 'Ibād*

Syaikh Imam Nawawi al-Bantani dalam menyusun kitab *Naṣōihul 'Ibād* ini adalah dengan mensyarahi atau memberi penjelasan terhadap kitab *Munabbihat Alal Isti'dād Li Yaumil Ma'ād* (tuntutan dan anjuran dalam menghadapi hari kiamat) yang merupakan kitab karangan Imam Ibn Hajar Al-Asqalani Al-Mishri. Kitab *Naṣōihul 'Ibād* ini terdiri dari 214 maqalah (pembahasa), dan 45 berupa hadits dan selebihnya adalah hadits atsar (qaul sahabat). Sedangkan kitab karangan Ibn Hajar al-Asqolani ini membahas tentang akhlak tasawuf yang membahas tuntunan umat Islam. Dan mengandung perkataan para ulama salaf dan orang-orang shaleh yang luas akan keilmuannya. Dan juga seorang hafidz, yaitu Syekh Syihabuddin. Ahmad Ali bin Muhammad bin Ahmad As Syafi'i, yang lebih populer dengan nama Ibnu Hajar Al Asqalany dan Al Mishri yang kemudian diberi Syarah oleh Syekh Muhammad Nawawi bin Umar Al-bantani.¹⁴

4. Syaikh Imam Nawawi Al Bantani

Syaikh Imam Nawawi al-Bantani adalah ulama Nusantara yang sampai saat ini masih sangat dikenal, apalagi di kalangan lembaga pendidikan pesantren. Syaikh Nawawi dalam kehidupan pesantren bukan cuma dikenal sebagai ulama penulis kitab, tetapi

¹⁴ Khaerul faqih, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam Kitab Nasoikhul'Ibad Karya Syaikh Nawawi al-Bantani dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Tradisional*. Vol. 6, No. 2, hlm. 160.

beliau juga merupakan seorang alim sejati yang menyebar luaskan agama Islam di Nusantara. Imam Nawawi sudah banyak memberikan sumbangsih dalam bidang keilmuan dalam lembaga pendidikan klasik. Dengan keilmuan beliau yang luar biasa, dapat melahirkan ulama-ulama yang luar biasa yang ada di Indonesia. Seperti KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan tokoh pendiri Nahdatul Ulama (NU) dan masih banyak lagi. Syaikh Imam Nawawi al-Bantani menghabiskan waktunya untuk mencari ilmu di berbagai daerah termasuk luar Nusantara yaitu, Mekkah dan kota-kota lainnya. Karena kedalaman ilmunya, syaikh Nawawi mendapatkan tempat yang tinggi dan menerima julukan sebagai Sayyid Ulama al-Hijaz (Kepala Ulama Hijaz). Syekh Nawawi mengajarkan ilmunya di Masjidil Haram Mekkah, dan menyusun karyanya sendiri dari sekitar 41 kitab dan menyebar di berbagai kalangan dunia Islam, kitab ini juga bisa digunakan sebagai sumber rujukan dalam program pendidikan Islam saat ini.

C Rumusan Masalah

Berlandaskan objek penelitian penulis, maka peneliti merumuskan masalah yang sesuai atas objek penelitian ini yaitu, Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Naṣōiḥul 'Ibād* karya Imam Nawawi Al Bantani?

D Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian ini, pastinya memiliki tujuan tertentu yaitu, supaya peneliti dapat memahami nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Naṣōiḥul 'Ibād* karya Imam Nawawi al Bantani.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Analisis ini diharapkan dapat mempersembahkan pandangan peneliti dalam menambah pengetahuan khususnya dalam pembentukan dan pembenahan akhlak yang didasarkan pada kajian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang tertera di dalam kitab Nasoikhul 'Ibad dan dapat menyumbangkan hasil gagasan untuk dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

Pada dasarnya analisis ini bisa memberikan keuntungan untuk:

1) Peneliti

Bagi peneliti sendiri diharapkan bisa menjadi alat dan dapat mengambil manfaat dari penelitian, khususnya dalam menerapkan pemahaman peneliti tentang pendidikan akhlak yang begitu esensial.

2) Guru

Penelitian ini diinginkan bisa memberi manfaat bagi para pendidik khususnya ketika mendalami nilai-nilai pendidikan akhlak sehingga dapat diterapkan bagi dirinya sendiri maupun diajarkan kepada para peserta didiknya.

3) Pembaca

Peneitian ini disusun salah satunya agar memberikan manfaat bagi para pembaca pada umumnya. Dengan ini penulis berharap pembaca dapat melatih dirinya untuk menerapkan akhlak yang mulia yang telah dipaparkan oleh penulis yang

didasarkan pada kitab *Naṣōihul 'Ibād* karya Imam Nawawi Al-bantani sebagai objek rujukannya.

E Kajian Pustaka

Terdapat banyak penelitian serupa dalam dunia penelitian. Jadi Pada point ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang sesuai dengan analisis penulis. Dengan ini maka dapat diketahui tentang keaslian hasil penelitian peneliti, bahwa penelitian lain dengan penelitian peneliti tidak sama. Berikut ini hasil analisis yang sesuai dengan analisis penulis;

Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Al Barzanji karya Syaikh Ja'far Al Barzanji*”. Ini merupakan skripsi karya Lukmantoro, 2020, IAIN Purwokerto. Skripsi ini membahas akhlak yang secara keseluruhan dibagi dua macam yaitu, akhlak kepada Allah dan kepada makhluk ciptaan Allah, dengan point-pointnya yang *Pertama*, anjuran untuk melaksanakan segala tuntutan Allah serta menghindari segala larangan-Nya. *Kedua*, patuh terhadap orang tua dengan menyegani, menuruti dan mengharapkan keridhaan dari Allah. *Ketiga*, memperhatikan akhlak dalam setiap persoalan. *Keempat*, menjadikan rasull sebagai contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis lebih membahas kepada kepribadian Nabi Muhammad yang dijadikan sebagai rujukan akhlak, sedangkan penelitian peneliti selain merujuk kepada meneladani Nabi juga meneladani segala perbuatan sahabat sehingga cakupannya lebih luas. Perbedaannya lagi, bisa dilihat dari objek yang digunakan oleh peneliti.

Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaiihul 'Ibad Karya Imam Nawawi al-Bantani*”. Ini merupakan karya Abdul Khamid yang disusun pada tahun 2017, IAIN Salatiga. Skripsi ini berbicara tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab nashaiihul ibad,

¹⁵ Lukmantoro, “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al Barzanji karya Syaikh Ja'far Al Barzanji*”, IAIN Purwokerto, 2020, hlm. 63.

yang didalamnya penulis tersebut membahas nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat didalam kitab tersebut diantaranya rela terhadap keputusan Allah, sabar, jujur, setia menemui janji, adil bersyukur, qona'ah, cinta Allah, dan wara'. Kemudian penulis tersebut menjabarkannya dengan relevansi yang ada saat ini dalam dunia pendidikan. Perbedaannya dengan penelitian penulis sendiri yaitu penulis tersebut dalam menjelaskan pembahasan hasil penelitiannya lebih bersifat umum dan bercampur. Sedangkan hasil penelitian yang disajikan peneliti yaitu mengelompokkan nilai-nilai akhlak agar lebih mudah dipahami. Seperti akhlak kepada Allah didalamnya mencakup iman, berdzikir. Dan akhlak kepada diri sendiri seperti memelihara diri, wara', qana'ah. Dan peneliti menjelaskan relevansi dalam dunia pendidikan secara langsung dan tidak terpisah sehingga pembaca dalam memahami tujuannya lebih mudah. Dan pengambilan point nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut juga berbeda. Selain itu perbedaannya bisa dilihat dalam metode penelitiannya yaitu pada teknik analisis data.

Jurnal dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaihl 'Ibad Karya Imam Nawawi al-Bantani*". Karya Isvaro Amna Maliya, Ilyas Thohari, Devi Wahyu Ertanti. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 10, Tahun 2020. Jurnal ini membahas mengenai Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam kitab *Naṣōihul 'Ibād* dan relevansinya. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian peneliti adalah, penelitian ini dalam menyajikan hasil penelitiannya mencakup dua point yaitu akhlak terpuji dan tercela dan pembahasan relevansinya dijelaskan secara umum. Sedangkan hasil penelitian yang disajikan penulis, lebih kepada pembahasan akhlak terpuji saja dan dalam membahas relevansinya secara langsung didalam pointnya dengan ini maka kajian tersebut dapat dipahami.

Jurnal yang berjudul "*Ajaran Syeikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak*" karya M. Azizul Ilyas. Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 2 No.2. Penulis tersebut membahas ajaran Syeikh Imam Nawawi

mengenai pendidikan akhlak bagi anak yang akan mendasari kepribadian bagi anak. Penulis tersebut dalam pembahasannya lebih kepada pendidikan akhlak yang ditujukan bagi anak untuk seorang yang lebih tua atau orang tua nya sendiri seperti, mencari ridho orang tua, menjawab panggilan kedua orang tua, tidak mendahului orang tua ketika berjalan bersamaan. Dengan ini maka dapat dilihat beberapa perbedaan dengan penelitian peneliti. Perbedaanya yaitu terletak pada pembahasannya. Yaitu peneliti tersebut membahas pendidikan akhlak khusus untuk orang tua sedangkan penelitian peneliti lebih kepada pembagian akhlak secara umum yaitu akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada diri sendiri serta akhlak terhadap orang lain.

Jurnal dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an*” karya Sri Waluyo. Jurnal Kependidikan Vol. 10, No. 2 Tahun 2018. Penulis tersebut menjelaskan tentang nilai nilai pendidikan akhlak dan berfokus pada Al Qur'an surat al-Baqarah ayat 67-73 diantaranya akhlak dalam bertanya akhlak kepada orang tua, nilai kesabaran seorang pendidik, nilai ketaatan seorang peserta didik. Dengan ini maka perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah objek yang menjadi fokus penelitian serta halis penelitiannya. Penelitian penulis pembahasannya lebih luas karena berfokus pada kitab yang berisi hadist dan atsar yang merupakan penjelas dari Al-Qur'an.

Dengan ini dapat diketahui bahwa tidak terdapat kesamaan dan adanya perbedaan antara peneliti dengan penelitian sebelumnya. Maka dari itu peneliti meneliti penelitian Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Naṣōiḥul 'Ibād* Karya Imam Nawawi al-Bantani.

F Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan suatu data atau informasi dengan tujuan tertentu.¹⁶ Penelitian ini menggunakan beberapa metode, diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Peneliti memanfaatkan jenis penelitian *library research* (kepuustakaan) dalam mencari data untuk penelitian ini. Dimana jenis penelitian kepuustakaan ini yaitu penelitian yang menggunakan berbagai sumber pustakan untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian. Dalam mencari data kepuustakaan peneliti memanfaatkan buku, catatan, dan sumber lain terkait dengan objek penelitian, karena yang dibahas dalam penelitian ini adalah hasil dari karya tulis pemikiran.

2. Objek Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti tidak lepas dari objek penelitian, karena objek penelitian ini adalah rangkaian pokok yang harus ada dalam setiap penelitian. Dengan ini peneliti menetapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Naṣōihul 'Ibād* karya Syekh Imam Nawawi Al Bantani sebagai objek penelitian. Dalam penelitiannya, Peneliti menggunakan metode kualitatif, di mana informasi dikumpulkan melalui penggalan data yang sepenuhnya dimaksudkan untuk menggambarkan suatu kejadian yang terjadi dan peneliti adalah sebagai instrumen kuncinya dan disajikan dalam bentuk laporan (hasil penelitian) yang didasarkan pada sumber yang telah diperoleh..

Dalam menentukan objek penelitian, peneliti juga memperhatikan rumusan masalah yang peneliti temukan dan

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung : 2015), hlm.2.

berusaha memberikan sumber rujukan atau objek yang tepat agar dapat diketahui dan dibuktikan betapa pentingnya penerapan ahlak dalam setiap kehidupan manusia. Dengan demikian, maka hal tersebut sesuai dengan pencapaian peneliti, yaitu menelaah serta memahami data mengenai nilai-nilai akhlak yang disajikan dengan kata-kata bukan angka. Peneliti memanfaatkan metode penelitian kualitatif dalam menggambarkan makna dari setiap fenomena.

3. Sumber Data

Didapatkannya sumber data dapat dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang selanjutnya dapat didapati dari mana data tersebut didapatkan.¹⁷

1. Data Primer, ialah inti dari suatu data yang kemudian dijadikan objek penelitian. sederhananya objek penelitian dapat didapatkan dari data primer tersebut. Dengan ini maka data primer dari penelitian ini ialah kitab *Naṣōiḥul 'Ibād* karya Imam Nawawi Al Bantani serta terjemahan kitab tersebut ialah *Naṣōiḥul 'Ibād* terjemahan oleh Achmad Sunarto (2015) yang diterbitkan oleh penerbit AL Miftah, Surabaya.
2. Data Sekunder, yaitu didapatkannya data melalui perantara atau tidak langsung. Baik dari pihak lain maupun bentuk lain yang relevan. Data sekunder dari penelitian ini yaitu, buku karya Afriantoni (2015) yang berjudul “ *Prinsip-prinsip Pembelajaran Akhlak Generasi Muda*” dan diterbitkan oleh penerbit CV Budi Utama Yogyakarta, buku karya Suhartono dan Roidah lina (2019) yang berjudul “*Pendidikan Akhlak dalam Islam*” yang diterbitkan oleh Pilar Nusantara Semarang, buku karya Husaini (2021) yang berjudul “*Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*” dan

¹⁷ Muslich Ashori dan Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), hlm. 91.

diterbitkan oleh Pusdikra Mitra Jaya Medan, buku karya Muslich Ashori dan Iswati Sri (2009) yang berjudul “*Metodologi Penelitian Kuantitatif*” yang diterbitkan di Surabaya oleh Airlangga University Press. Serta sumber lain yang relevan dengan analisis ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Objek penelitian bisa diperoleh dari pengumpulan data. Peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan datanya. Dengan cara mengumpulkan data tertulis dari buku, catatan, dan lain-lain. Dengan cara ini, maka relevan dengan capaian peneliti yaitu menyajikan penelitian literatur yang datanya dapat diperoleh buku, jurnal dan lain-lain.¹⁸ Dengan ini maka data yang sudah dikumpulkan akan berbentuk data verbal. Peneliti dalam mengumpulkan data melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen dan lain-lain.¹⁹ Yang dapat dilakukan dengan cara membaca informasi dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.

Dengan metode dokumentasi peneliti akan mudah dalam memperoleh data, mengembangkan data menjadi sebuah ilmu pengetahuan serta membantu dalam mengembangkan metode pengolahan data selanjutnya.

5. Metode Analisis Data

Analisis data dimanfaatkan dalam menyusun data, memilih, mengelompokkannya sampai menemukan tema yang kemudian

¹⁸Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 100.

¹⁹ Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), hlm. 117.

menciptakan hipotesis baru.²⁰ Metode analisis data sering digunakan dalam melakukan penelitian kualitatif. Data bisa didapatkan melalui wawancara, mendokumentasi, serta catatan lapangan. Data yang sudah dikumpulkan ini kemudian dianalisis dengan cara membaca, mengambil point yang relevan dengan penelitian serta mengambil kesimpulan. Dengan proses yang runtut maka tema yang dicari lebih jelas dan cepat diperoleh.²¹ Berikut ini merupakan teknik yang digunakan peneliti dalam memperoleh analisis data yang merupakan model analisis data menurut Miles dan Huberman.

a. Reduksi Data

Proses utama dalam menganalisis data yaitu mereduksi data. Dalam mereduksi data memanfaatkan kecerdasan dalam berfikir serta memiliki wawasan yang luas. Proses yang dilakukan dalam mereduksi data yaitu, memilih, merangkum, serta memilih point yang akan di jadikan fokus penelitian. Dengan proses tersebut maka dalam memilih suatu tema untuk penelitian akan lebih cepat dan mudah. Reduksi data digunakan peneliti untuk menemukan tema atau data yang relevan dengan penelitian berdasarkan objeknya yaitu, Kitab Nasoikhul Ibad Karya Imam Nawawi Al Bantani.

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah melalui tahap reduksi, proses setelahnya yaitu penyajian data (*display data*). Dalam menyajikan datanya bisa berbentuk deskripsi singkat, rangkuman data atau kesimpulan data dan lain sebagainya.

²⁰ Evra Willya dkk, *Senarai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Miltikultural*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 139.

²¹ Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 85.

Pandangan Miles dan Hubermas, dalam penyajian data kualitatif biasanya menggunakan teks naratif. Penyajian yang di tawarkan Miles dan Hubermas adalah berbentuk bagan, matriks, jaringan dan grafik. Proses ini memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang terpadu. Tidak hanya itu peneliti juga akan lebih mudah dalam memahami data serta menarik kesimpulan. Penulis menggunakan teknik ini untuk menyajikan hasil pemikiran mengenai Nilai-nilai Pendidikan akhlak.²²

c. Penarikan kesimpulan

Setelah keduanya dilakukan, proses selanjutnya yaitu menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan harus diikuti dengan bukti-bukti. Jika dalam tahap awal sudah menemukan data yang kuat dan valid, maka kesimpulan akan dapat langsung digunakan. Menurut miles dan hubermas kesimpulan ini bersifat sementara dan terus mengalami perubahan atau pengurangan selama pelaksanaan penelitian berlangsung. Kesimpulan akan ditemukan berdasarkan pemahaman peneliti terhadap data yang sudah dikumpulkan. Kesimpulan ini dapat berbentuk pendapat atau komentar yang saling berhubungan.²³

Dalam mengetahui analisis data, peneliti memanfaatkan metode analisis isi. Analisis isi menurut Weber adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat infrensi yang valid dari teks.²⁴ Analisis isi dimanfaatkan dalam memahami keseluruhan tema. Setelah

²² Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 67.

²³ Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif ...*, hlm. 90.

²⁴ Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, Jurnal Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Vol. 5, No. 8, 2018, hlm. 2.

memahami temanya, proses selanjutnya adalah menggunakan kode tertentu dan menguraikannya menjadi tema yang runtut. Analisis data yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, adalah proses dalam mengelompokan data, memilih dan menyusunnya menjadi poin-poin penting dan dapat dipelajari. Kemudian membuat keputusan yang sekiranya bermanfaat dan masih berkaitan dengan objek penelitian. Urutan dalam menganalisis data, yaitu; membaca catatan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, memberi tanda pada point tertentu, menyusun sesuai dengan tipologi.²⁵

Kemudian dalam menganalisis suatu data, peneliti memanfaatkan teknik analisis isi, yaitu menggunakan dokumen untuk dapat ditarik kesimpulan. Dengan ini maka sesuai dengan pendekatan kualitatif yang memanfaatkan dokumen sebagai sumber kajiannya. Dari cara ini, kemudian penelitian akan memperoleh penemuan yang bersifat diskriptif analitik. Metode analisis ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang memperoleh segala sumbernya dari dokumen sehingga dapat menarik kesimpulan untuk menentukan tema yang tepat. Berikut ini adalah alur dalam menganalisis data menggunakan dalam proses teknik analisis isi (*Content Analysis*) peneliti menggunakan teknik analisis Semiotik (*Semiotic Analysis*) dan analisis Hermeneutika.

a. Analisis Semiotik (*Semiotic Analysis*)

Kata Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang artinya Tanda. Kajian semiotika mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada di dalam teks, yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung

²⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), hlm. 236.

didalamnya.²⁶ Dengan kata lain, semiotika berperan untuk memberikan pemahaman terhadap kode-kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca dapat memahami makna yang tersimpan dalam suatu teks. Dengan ini peneliti memanfaatkan analisis semiotik dalam menganalisis dan memberikan tanda pada point tertentu yang berhubungan dengan penelitian, yaitu memberikan tanda atau kode mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak. Kemudian dengan ini juga, akan memudahkan peneliti dalam mencari dan menganalisis objek penelitian.

b. Analisis Hermeneutika

Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneun* yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan atau menterjemahkan.²⁷ Karena penelitian ini merupakan analisis kitab jadi peneliti memanfaatkan analisis ini untuk menafsirkan kata atau kalimat yang terdapat dalam kitab *Naṣōiḥul 'Tbād*.

6. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisannya, penulis memanfaatkan sumber dari Pedoman Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2018 serta arahan dari dosen pembimbing dalam menyusun Skripsi ini sehingga menjadi karya yang terstruktur.

²⁶ Ali Romdhoni, *Semiotik Metode Penelitian*, (Depok: Literatur Nusantara, 2016), hlm. 7.

²⁷ Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, Jurnal Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Vol. 5, No. 8, 2018, hlm. 12..

G Sistematika Pembahasan

Pada point ini peneliti akan memaparkan sistematika pembahasan. Dengan ini maka akan memudahkan peneliti serta pembaca dalam mencari informasi dalam Skripsi ini.

Sebelum menuju pembahasan bab, penulis mencantumkan halaman sampul, cover, lembar keaslian, lembar pengesahan, halaman nota dinas, motto, persembahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, serta daftar isi. Selanjutnya dilanjutkan dengan pembahasan pada bab I dan seterusnya.

Bab I : berisi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan atau penyusunan skripsi.

Bab II : menguraikan landasan teori. Pendidikan Akhlak berisi pengertian, tujuan dan fungsi ruang lingkup pendidikan akhlak, dasar dan sumber, metode pendidikan akhlak, komponen dalam pendidikan akhlak, dan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Bab III : berisi pembahasan tentang biografi serta corak pemikiran Imam Nawawi al-Bantani tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Naṣōiḥul 'Ibād*.

Bab IV: berisi hasil penelitian berupa analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Naṣōiḥul 'Ibād*.

Bab V : berisi kesimpulan, saran, penutup.

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Terdapat dua istilah penting yang menyiratkan tentang pendidikan. dua istilah tersebut adalah "Pedagogi" yang artinya pendidikan dan "Pedagogik" yang artinya ilmu pengetahuan.²⁸ Jika dilihat dari perincian keahsaannya sebagaimana tertuang dalam KBBI, pendidikan adalah suatu prosedur dalam merubah tingkah laku dan kegiatan seorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan potensi manusia dengan pengajaran serta usaha pelatihan.²⁹ Sederhanya pendidikan adalah suatu usaha, metode, dan perbuatan mendidik.³⁰ Kata pendidikan memiliki kesamaan istilah antara bahasa Inggris dan bahasa Arab. Pendidikan dalam istilah bahasa Inggris adalah *education*, sedangkan istilah pendidikan menurut bahasa Arab ialah *al ta'lim*, *al-riyadh* dan *al-tarbiyah*. Terlepas dari kenyataan bahwa istilah tersebut memiliki berbagai perbedaan, tetapi beberapa istilah ini memiliki makna yang sama. Sederhanya pendidikan, adalah proses untuk memperbaiki perilaku dan sikap individu atau kelompok dengan tujuan akhir untuk mengembangkan orang melalui kegiatan mendidik.³¹

Pendidikan dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa: Pendidikan ialah upaya sadar dalam menyiapkan siswa melalui pengajaran, pembinaan, atau latihan sebagai posisinya dimasa depan.³²

²⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 31.

²⁹ Akbar Yuli Setiyanto dkk, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 29.

³⁰ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada, 2011), hlm. 8.

³¹ I Gede Sedana Suci dkk, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Pasuruan, 2020), hlm. 4.

³² Ahman dan Sunaryo Kartadinata, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*,... hlm. 75.

Ki Hajar Dewantara menuturkan mengenai pendidikan bahwasannya pendidikan ialah, mengandung arti suatu usaha dalam memajukan pembangunan karakter dalam suatu pengajaran. Demi tujuan tersebut maka kedua hal ini tidak boleh dipisahkan agar mampu mendorong terciptanya kehidupan manusia yang sempurna.³³ Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, siswa diberi kesempatan untuk mengarahkan dirinya dalam menciptakan kepribadian yang unggul berdasarkan nilai akhlak yang sempurna, sehingga terbentuklah diri yang seimbang antara kewajiban beragama dan kewajiban bernegara.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan serta menciptakan karakter seseorang dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengarahan pendidikan yang baik dengan menggunakan metode, teknik dan strategi yang telah ditentukan dalam suatu lembaga pendidikan. Sehingga dalam menciptakan karakter yang berbudi luhur dapat terwujud.

Dalam penejelasan akhlak sendiri, terdapat beberapa artian istilah yaitu, akhlak dalam bahasa Arab diistilahkan dengan kata "*Khuluqun*" artinya akhlak, sedangkan kata "*akhlakun*" adalah bentuk jamaknya. Akhlak dalam bahasa Indonesia diartikan dengan tabi'at atau watak.³⁴ Yunahar Ilhas juga berpendapat mengenai istilah akhlak yaitu *khalaqa* yang setara dengan kata pencipta (*khaliq*), yang diciptakan (*makhlud*) dan ciptaan (*khalaq*). Dari kumpulan istilah yang penulis paparkan dapat diketahui bahwa, adanya hubungan yang kompleks antara sang pencipta dengan ciptaannya, begitu juga sebaliknya dan didasarkan pada akhlak.

Dengan definisi di atas, diketahui bahwa akhlak bukan hanya mengontrol ikatan antar manusia dengan manusia yang lainnya, namun

³³ Syafril dan Zellhendri zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 30.

³⁴ Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf*, (Malang: Madani, 2015) hlm. 3.

mengarahkan ikatan antara manusia dengan Tuhan-Nya, serta seluruh ciptaan-Nya.³⁵

Ada beberapa pandangan tentang kata akhlak secara terminologis. Salah satunya menurut Imam Al-Ghazali. Al-Ghozali menuturkan mengenai Akhlak bahwasannya akhlak ialah, sifat yang tertanam dalam diri seseorang, Dengan didasari dengan akhlak, dapat menunjukan manusia untuk melakukan segala perilaku tanpa memerlukan banyak pertimbangan atau pemikiran.³⁶ Ada dua syarat yang menandakan bahwa itu adalah perbuatan akhlak, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Al Ghazali. Pertama, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan yang diawali dengan seringnya melakukan perbuatan tersebut. Kedua, tidak adanya paksaan atau rayuan yang mendasari kebiasaan tersebut.³⁷

Pembahasan akhlak juga di ungkapkan oleh Zaqqouq. Bahwa akhlak diibaratkan sebagai ilmu yang menggambarkan kehidupan. Mengatur perilaku manusia serta membantu mengarahkan kepada tujuan hidup yang sempurna melalui aturan berkelakuan baik.³⁸

Ibnu Maskawih, dalam kitabnya Tahdzib al-Akhlak wa al-Tahrir al-Araq, menjelaskan bahwa kondisi jiwa yang didasari akhlak sebagai pendorong dalam melakukan sesuatu.³⁹

Dari banyaknya definisi yang sudah penulis paparkan di atas, pada intinya pembahasan mengenai akhlak adalah hal yang sama. Jadi penulis simpulkan bahwa akhlak adalah kepribadian yang melekat

³⁵ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in Nawawiyah*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2021), hlm. 18.

³⁶ Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Konstektual*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2017), hlm. 17.

³⁷ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, (Yogyakarta: Deepublis, 2015), hlm. 12.

³⁸ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 24.

³⁹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak Moral*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2020), hlm. 21.

dalam diri dan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan tanpa berfikir panjang. Disampaikan pula oleh Allah dalam al- Qur'an surah As-Syams ayat: 8

فَالْهَمَّهَا فَجُورَ هَاوَتْقُوبَهَا (٨)

“maka Dia mengilhamkan (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.” (QS. As Syams: 8).⁴⁰

Allah menerangkan dalam penggalan ayat al-Qur'an diatas, bahwa allah membentuk manusia dilengkapi dengan jiwa yang dapat mendorong manusia memungkinkan untuk berbuat buruk atau berbuat ketakwaan.⁴¹

Akhlak juga dijadikan sebagai tolak ukur perilaku manusia. dengan akhlak yang baik maka dapat dinilai bahwa kualitas kepribadiannya baik, begitu juga sebaliknya. Akhlakbagi manusia juga dijadikan sebagai landasan yang dapat mengatur kehidupan manusia. Dengan ini maka manusia akan memiliki kepribadian yang sempurna.⁴²

Sedangkan Pendidikan akhlak merupakan proses pembentukan dan pembenahan akhlak yang dilakukan sejak usia dini. Dalam pelaksanaannya sangat memerlukan peran orang tua maupun pendidik dan lingkungan yang dapat mencerminkan akhlak yang dilandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist.⁴³

B. Tujuan dan Fungsi

Ada beberapa istilah yang menyebutkan kata tujuan diantaranya istilah dalam bahasan Arab dan Inggris. Pengistilahan tujuan dalam bahasa Arab dinyatakan dengan kata *ahdaf*, *maqosid* atau *ghayat*. Sementara itu, tujuan dalam istilah Inggris dinyatakan dengan kata *purpose*, *objective* dan

⁴⁰ Depertemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali Art, 2004), hlm. 595.

⁴¹ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in Nawawiyah.....*, hlm. 20.

⁴² Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*,... hlm. 12.

⁴³ Suhartono dan Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*,(Semarang: Pilar Nusantara, 2019), hlm. 7.

goal, purpose. Istilah yang telah dinyatakan tadi sebenarnya memiliki artian yang sama secara mendasar, yaitu sesuatu yang sudah direncanakan sehingga menjadi tekad yang kuat untuk dapat dicapai.⁴⁴

Setiap manusia pasti memiliki tujuan dalam hidupnya masing-masing, termasuk dalam suatu lembaga pendidikan. Dimana lembaga ini merupakan lembaga yang dibuat khusus untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter dan terhormat. Dengan ini, tentu saja setiap lembaga pendidikan pasti memiliki visi serta misi masing-masing dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Sehingga tujuan menjadi penting untuk dimiliki oleh setiap orang khususnya lembaga pendidikan. Jika dalam setiap lembaga pendidikan memiliki cita-citanya masing-masing, maka mereka juga akan menjadikan tujuan sebagai dasar dalam mewujudkan keinginan tersebut. Tujuan juga dijadikan sebagai pembeda antara lembaga satu dengan lembaga yang lainnya. Maka dari itu, setiap lembaga harus memiliki tujuan yang jelas demi persaingan yang ketat. Dengan ini maka dapat dilihat bahwa dengan adanya tujuan, akan menjadikan motivasi dan semangat bagi setiap lembaga pendidikan.⁴⁵

Pendidikan yang berkarakter merupakan sebagian dari inti ajaran Islam. Seperti yang dikatakan oleh Imam al-Ghozali, bahwa alasan dalam menciptakan suatu lembaga pendidikan adalah didasari dengan pendidikan akhlak. Maka dari itu yang dijadikan motivasi dan dorongan dalam merancang tujuan dalam dunia pendidikan adalah dalam rangka menciptakan pribadi yang berkarakter dengan dilandaskan pada akhlak mulia.⁴⁶

Begitu pentingnya pendidikan akhlak bagi manusia, sehingga dijadikan sebagai tujuan yang kokoh untuk dicapai. Dengan ini peneliti akan sedikit menunjukkan gambaran mengenai tujuan pendidikan akhlak

⁴⁴ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Arba'in Nawawiyah*,... hlm. 33.

⁴⁵ Erwin Kusumastuti, *Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih*, (Surabaya: Jakad Media, 2019), hlm. 4.

⁴⁶ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*,... hlm. 16.

yang dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan yang peneliti peroleh dari berbagai sumber, diantaranya;⁴⁷

- a. Memperkokoh keyakinan aqidah Islam.
- b. Menciptakan pribadi yang berkarakter bagi peserta didik
- c. Menciptakan manusia yang berkarakter sesuai ajaran Islam.
- d. Menanamkan akhlakul karimah serta menumbuhkan ketakwaan kepada Allah SWT.
- e. Menuruti segala yang Allah perintahkan dan menghindari segala larangannya berdasarkan ketentuan Allah.
- f. Menciptakan jiwa yang memiliki rasa persaudaraan antar umat Islam dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadist.

Bukan hanya tujuan yang dapat berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita lembaga pendidikan. tetapi fungsi juga penting dalam menciptakan diri yang berakhlak mulia. Ada dua fungsi Pendidikan akhlak, yaitu:⁴⁸

- a. Fungsi preventif, fungsi ini berhubungan dengan pencegahan. Dengan membekali akhlak pada anak-anak, maka perilaku buruk pun dapat dicegah.
- b. Fungsi korektif, fungsi ini berhubungan dengan pembimbingan atau memberikan arahan kepada anak-anak yang bermasalah. Fungsi ini dapat membantu siswa memperbaiki perilakunya melalui arahan pembenahan dari pendidik.

Kedua komponen tersebut sebaiknya harus ada dan jelas dalam suatu lembaga pendidikan. Kedua komponen tersebut juga harus seimbang. Jika fungsi diterapkan dengan baik maka tujuan akan terwujud dengan baik.

⁴⁷ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm. 43.

⁴⁸ Lalu M. Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf*, (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2002), hlm. 39.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pencakupan akhlak dengan ajaran Islam sama luasnya. Akhlak dan ajaran Islam menjadi satu kesatuan yang utuh dan seimbang. Ajaran Islam ada kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya, maupun hubungan kepada orang lain. Dalam melaksanakan ajaran Islam harus didasari dengan etika yang baik. Maka dari itu, penulis akan memaparkan ruang lingkup pembahasan akhlak untuk mendukung terciptanya hubungan baik antara pencipta-Nya maupun orang lain.⁴⁹

Ada lima macam pembahasan ruang lingkup pendidikan akhlak sebagaimana dikutip Sofyan Sauri menurut Muhammad Abdullah Ad Diraz.⁵⁰

1. Akhlak diri sendiri (al akhlaq al-fardiyah), meliputi; al mukhlafah bil ikhtiyar (yang darurat), al mubahat (yang dibolehkan), An-Nawahi (yang dilarang), al awmir (yang diperintahkan), akhlak ini mencakup nilai akhlak yang berfokus pada diri sendiri.
2. Akhlak keluarga (al akhlaq al asariyah), meliputi; nahwal aqorib (sikap bersaudara), bainal azwaj (kewajiban dalam bersuami istri) nahwal ushul wal furu' (kewajiban sebagai anak kepada orang tua). akhlak ini mencakup hubungan manusia dengan keluarga. Lebih jelasnya, akhlak ini memperhatikan bagaimana sikap kita di dalam lingkungan keluarga.
3. Akhlak kepada masyarakat (al akhlaq al ijtima'iyah), meliputi: qowaid al-adab (aturan adab), al-makhzurat (hal-hal yang diingkari), al-lawair (hal-hal yang diminta). Akhlak ini mengatur hubungan manusia dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat.

⁴⁹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI Press, 2014), hlm. 48.

⁵⁰ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in Nawawiyah....*, hlm. 22.

4. Akhlak dalam bernegara (profound quality al dawalah promosi), meliputi: al-'alaqoh al kharijiyyah (hubungan dengan bangsa luar), al-'alaqoh baina al-ra'is wa al syab (hubungan antara pimpinan) Ruang lingkup akhlak ini mengatur hubungan manusia dalam bernegara. Mencakup perilaku antara pemimpin dengan rakyatnya, dan membahas hubungannya dengan negara lain.
5. Akhlak dalam beragama (alprofound quality promotion diniyyah), akhlak ini mencakup hubungan manusia kepada pencipta-Nya melalui kewajiban beribadah kepada-Nya

Menurut Ibnu Maskawaih cakupan pendidikan akhlak, yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak kepada Nabi, dan akhlak terhadap orang lain dan diri sendiri.⁵¹ Kemudian dari paradigma yang sudah peneliti paparkan, peneliti menambahkan ruang lingkup pendidikan akhlak sebagai keluasan dalam cakupan pendidikan akhlak, ialah akhlak pada alam dan lingkungan sekitar. Karena manusia hidup di dunia sangat berdampingan dengan alam dan dari alam lah manusia bisa memanfaatkan buahnya untuk dapat menyambung kehidupannya. Akhlak terhadap alam seperti melakukan penghijauan dan tidak merusak alam.

Pada dasarnya ruang lingkup pendidikan akhlak membahas pembahasan secara umum mengenai hubungan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak juga menjadikan terciptanya hubungan manusia dengan luar dirinya dengan baik.⁵²

D. Dasar dan Sumber Pendidikan Akhlak

1. Dasar Religius

Dari pembahasan ruang lingkup pendidikan akhlak sudah dijelaskan, bahwa pendidikan akhlak tidak lepas dari ajaran Islam. Dengan ini maka dalam merumuskan dasar pendidikan akhlak

⁵¹ Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawaih", *Darris Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 71.

⁵² Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*,... hlm. 28.

adalah setara dengan dasar agama Islam yaitu, al-Qur'an dan Hadist.⁵³ Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan akhlak diantaranya ada pada surat Ali Imran ayat 104 dan surat Ali Imran ayat 4, yaitu;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kabajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imran ayat : 104).⁵⁴

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S Al Qalam ayat 4).⁵⁵

Dasar pendidikan akhlak, dapat kita lihat dari kedua ayat tersebut. Seperti perintah untuk mengajak orang dalam kebaikan dan menghindari perilaku tercela. Kewajiban ini bersifat fardhu kifayah, yaitu dapat diwakilkan. Allah membekali budi pekerti yang luhur kepada manusia, walaupun kewajiban tentang amar ma’ruf nahi mungkar ini fardhu kifayah, tetapi setiap orang khususnya umat Islam memiliki kesempatan untuk menyebarkan pada kebaikan dan mencegah perbuatan yang tercela.⁵⁶

Yang dapat dijadikan sumber pendidikan akhlak selain al-Qur'an adalah Hadist. Karena hadist adalah penjelas dari al-Qur'an yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yaitu Nabi utusan Allah yang diberi wahyu berupa al-Qur'an sebagai tuntunan

⁵³ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*,... hlm. 38

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, ..., hlm. 63.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*....., hlm. 564.

⁵⁶ Kadar M. Yusuf Alwizar, *Kaidah Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2020), hlm. 124.

hidup umat Islam.⁵⁷ Berikut merupakan hadist nabi Muhammad SAW tentang pendidikan akhlak:⁵⁸

“Sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan akhlak mulia”. (H.R Ahmad).

Al-Qur'an dan Hadist merupakan dua komponen yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Dan hadist ini merupakan dasar kedua setelah Al-Qur'an. Maka penting bagi setiap orang memperhatikan kepribadian akhlaknya berdasarkan al-Qur'an dan hadist.

2. Dasar Konstitusi

Dalam hubungannya dengan negara. Manusia harus memperhatikan aturan-aturan yang ada dalam setiap Negara yang mereka tempati. Sebagai warga negara Indonesia memiliki aturan yang sudah tertera dalam UUD 1945 dan berlandaskan Pancasila. Maka UUD 1945 yang mengatur tentang pendidikan akhlak tertuang dalam (UUD 1945, 2004: 23). Bahwa Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sudah sepatutnya mengajarkan dan memelihara akhlak dan berbudi pekerti luhur, jika masyarakat memiliki kepribadian akhlak yang luhur maka akan timbul rasa hormat dan cinta kasih sehingga keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupan bernegara akan terealisasi.⁵⁹

3. Bersumber dari akal dan pikiran manusia.

Sumber ini berhubungan dengan penalaran manusia. karena pemikiran setiap manusia berbeda-beda, maka hasil pemikirannya pun beragam. Selain beragam, manusia juga harus benar-benar menempatkan sumber mana yang paling berpengaruh baik terhadap

⁵⁷ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*,... hlm. 36.

⁵⁸ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*,....., hlm. 39.

⁵⁹ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*,....., hlm. 40.

dirinya. Manusia membutuhkan dua komponen penting untuk menghasilkan pemikiran yang logis, diantaranya yaitu;⁶⁰

- a) Insting. Setiap manusia memiliki suara hati yang dapat menjadi dorongan baginya dalam berperilaku. Maka dari itu, setiap perbuatan dapat menjadi baik atau buruk sesuai kata hatinya. Hal ini dapat berubah-ubah, maka dapat diketahui bahwa suara hati itu tidak terbatas.
- b) Pengalaman. Setelah insting tersebut sudah ditentukan. Maka proses selanjutnya adalah dilakukan dengan perbuatan. Dengan didasari pengalaman ini, manusia dapat benar-benar mengerti perbuatan mana yang harus ia lakukan.

Pembentukan akhlak tidak hanya terlahir dari dalam dirinya. Banyak faktor lainnya yang dapat membentuk kepribadian manusia. seperti lingkungan hidup manusia. dengan ini maka peneliti akan memaparkan beberapa sumber berdasarkan tata letaknya.⁶¹

- a) Tradisi.

Setiap daerah pasti memiliki tradisinya masing-masing, maka dari itu tradisi dapat dijadikan sumber yang kompleks dalam pembentukan akhlak seseorang. Tradisi ini sudah melekat dalam budaya masyarakat sehari-hari. Dari pengalaman manusia lah tradisi itu dapat terlahir. Sebuah tradisi dikatakan baik jika tradisi tersebut dapat mencerminkan pendidikan akhlak. Karena pada dasarnya tidak semua tradisi itu membawa pengalaman yang dapat mencerminkan akhlak.

⁶⁰ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*,... hlm. 37.

⁶¹ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*,... hlm. 38.

b) Madzhab Hedonisme.

Sebuah kepuasan adalah hal yang sangat berharga bagi manusia. Kepuasan ini dapat diraih dengan kegiatan yang menyenangkan dan bahagia. Karena tujuan manusia hidup didunia adalah salah satunya mencari kebahagiaan. Kebahagiaan bagi mereka adalah kegiatan apapun yang tidak terdapat unsur kesusahan. Ukuran keberhasilan bagi mereka adalah sebuah kebahagiaan dan kepuasan. Jadi, perbuatan yang mengandung kebahagiaan adalah hal yang baik, dan perbuatan yang mengandung kesengsaraan adalah hal yang mengerikan dan tidak diinginkan.

c) Madzhab Evolusi.

Aliran ini dikemukakan oleh Darwin, yang mengatakan bahwa akan adanya perubahan dalam kehidupan ini dan terjadi secara alamiah. Kehidupan akan berubah mengikuti perkembangan zaman dan peradaban manusia. Maka dari itu sesuatu yang baik atau buruk bukanlah hal yang menetap, melainkan berkembang mengikuti peradaban manusia manusia. seperti juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak, jika manusia yang maju, cakap dan inovatif, maka akan menjadikan ilmu pengetahuan serta pendidikan akhlak sempurna sebagai landasan hidup yang terpenting bagi mereka.

E. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam menyalurkan nilai akhlak kepada seseorang hendaknya memperhatikan kiat-kiat apa yang dibutuhkan guna menciptakan pribadi yang berakhlak mulia. Sejalan dengan pernyataan ini, Imam Al Ghozali juga mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan faktor penting dalam keberhasilan menanamkan pribadi akhlak adalah seorang guru atau pengajar. Maka dari itu, penting bagi seorang pendidik memperhatikan

metode dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan akhlak. Pandangan Imam Al Ghozali dalam masalah pendidikan adalah berfaham empiris, karena ia menonjolkan dampak pendidikan pada siswa. Strategi ataupun metode yang digunakan dalam mempersiapkan pendidikan siswa sangatlah penting. Anak dapat mengenali setiap perbuatan atau ucapan yang dilontarkan kepadanya. Pendidikan akhlak tidak hanya diberikan dalam kelas pembelajaran saja, tetapi dapat dibentuk melalui teladan dari seorang guru. Maka dari itu, seorang pendidik juga harus memperhatikan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena bagaimanapun juga seorang pendidik adalah cerminan bagi peserta didiknya.⁶²

Imam al-Ghozali memilih strategi terbaik yang dapat membawa umatnya ke tingkat pemahaman yang ideal dan menjadikan umatnya menjadi orang yang berkarakter dengan ilmu pengetahuan sehingga dapat di amalkan dalam kehidupannya.⁶³ Berikut metode yang ditawarkan Imam al-Ghozali untuk mendukung terwujudnya pendidikan akhlak.⁶⁴

1. *al-Qudwah (keteladanan)* .

keteladanan atau contoh ini dapat diterapkan oleh pendidik sebagai bentuk terciptanya perilaku akhlak bagi para peserta didik. Penerapan model ini sudah terbukti berhasil dalam menanamkan perilaku akhlak. Karena pada dasarnya orang yang berperilaku baik terhadap orang lain, sehingga ia akan diperlakukan baik oleh orang lain juga. Tidak hanya akhlak, penerapan metode keteladanan ini juga dapat menciptakan pribadi manusia dalam aspek moral, spiritual dan sosial peserta didik.

⁶² Habibu Rahman, *Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, Jurnal Equalita Vol.1, No.2, 2019 Hlm. 42 Diakses pada 22 Mei 2021.

⁶³ Ali Maulida, *Metode Evaluasi Pendidikan Akhlak Dalam Hadist Nabawi*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No,2, 2015 Hlm. 856 Diakses pada 22 Mei 2021.

⁶⁴ Tita Rostitawati, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1, 2016 Hlm. 51 Diakses pada 22 Mei 2021.

Faktor utama dalam menerapkan metode keteladanan adalah dalam menentukan kegiatan yang bernilai positif dan negatif. Jika apa yang ditunjukkan oleh pendidik adalah perilaku yang baik, maka yang membekas dalam karakter siswa adalah hal-hal tersebut. Juga sebaliknya, jika pendidik mengajarkan hal yang buruk baik disengaja ataupun tidak disengaja, maka yang akan membekas pada karakter peserta didik adalah hal-hal buruk pula.⁶⁵

Metode ini termasuk mudah dan efektif untuk diterapkan. Metode ini dapat dilakukan dengan cara memberi contoh seperti, cara berbicara cara berpakaian kemudian dalam tindak tanduknya. Dengan cara ini akan lebih mudah dalam melaksanakan pembentukan kepribadian berakhlak mulia.

2. *Metode Pembiasaan.*

Perilaku yang sulit dirubah adalah perilaku yang sudah dilakukan berulang kali. Karena perilaku tersebut sering dilakukan, maka itu akan menjadikan kebiasaan yang melekat terhadap dirinya. Tugas pendidik selanjutnya adalah menerapkan perilaku akhlakul karimah bagi setiap diri peserta didik sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan. Karena kebiasaan baiknya, hal ini akan menjadi keistimewaan bagi dirinya.

Dalam membentuk karakter yang baik bagi diri setiap pelajar. maka metode ini juga cocok untuk diterapkan dalam lingkungan lembaga pendidikan. Maka dari itu, peran orang tua juga sangat dibutuhkan. Karena orang tualah sosok awal yang membentuk kepribadian anak-anaknya. Tugas seorang pendidik selanjutnya adalah melakukan pembenahan jika memang terdapat perilaku yang

⁶⁵ Izzan dkk. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al Qur'an*, (Bandung: Humaniora, 2015), hlm. 65.

kurang baik, serta membantu meningkatkan kembali potensi akhlak anak yang sudah melekat dalam dirinya.⁶⁶

Metode pembiasaan seperti yang sudah dituturkan oleh Imam Al Ghazali, bahwa setiap kegiatan ibadah kepada pencipta-Nya tidak akan meresap jika tidak dilatih dengan kebiasaan. Seperti halnya sholat yang dilakukan lima kali dalam sehari. Jika sholat tersebut di tanamkan sebagai kewajiban, maka seseorang akan merasa canggung bahkan memiliki rasa bersalah yang sangat dalam jika ditinggalkan. Maka dari itu, nilai akhlak dan keagamaan haruslah melekat dalam diri setiap manusia dan dijadikan sebagai suatu kebiasaan.

Maunah berpendapat mengenai metode pembiasaan, yaitu berupa syarat yang dilakukan dalam menerapkan metode pembiasaan:⁶⁷

- a) Sebelum terlambat kebiasaan hendaknya diterapkan ketika anak-anak dalam usia dini. Kesempatan untuk memulai menanamkan akhlak adalah pada usia dini.
- b) Dilakukan dengan konsisten dan teratur. Tujuannya adalah supaya penyesuaian terhadap kebiasaan itu menjadi sempurna, permanen, dan teratur. Dengan cara ini, diharapkan dapat membantu menanamkan kebiasaan yang baik melalui perhatian yang ketat.
- c) kebiasaan harus diamati dengan sungguh-sungguh, tetap dan tegas. Dengan pengawasan yang ketat, anak-anak pada umumnya akan mementingkan perilaku dan menerapkan akhlak dalam kehidupan mereka.
- d) Penanaman pembiasaan harus didasari hati yang kokoh. Bukan karena paksaan ataupun hanya sekedar menggugurkan kewajiban.

⁶⁶ Sukatin dan Shoffa Saifillah Al Faruq, *Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 173.

⁶⁷ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 51.

3. Metode nasihat.

Metode yang dapat diterapkan selanjutnya adalah metode nasihat. Dimana metode nasihat ini tidak hanya membantu dalam menciptakan akhlak tetapi juga mendorong dalam terbentuknya aqidah, emosional maupun sosial anak. Metode nasihat ini sesuai dengan standar ajaran Islam. Dimana dengan nasihat ini dapat memungkinkan terciptanya akhlak yang menjadikan setiap pribadi mencapai harkat dan martabat yang tinggi.⁶⁸

Kewajiban umat Islam diantaranya adalah dengan memberikan nasihat terhadap sesama. Islam mengajarkan kita kepada perilaku yang baik, maka nasihat-nasihat yang diberikan hendaknya perilaku baik sebagaimana ajaran Islam. Dengan menyampaikan nasihat ini maka akan terjalin hubungan baik antar manusia. Dalam menyampaikan nasihat sebaiknya memperhatikan cara dan ketentuannya seperti; menggunakan kata-kata dan bahasa yang baik, tidak menyalahkan orang lain, ramah dan jelas, menyesuaikan perkataan kita kepada orang yang yang dinasihati agar mudah dipahami serta tidak menggunakan kata-kata yang menyinggung. Dengan ini maka nasihat akan dengan cepat diterima oleh yang diberi nasihat.

Nasihat yang diberikan akan meresap ke dalam diri yang sempurna, serta pikiran yang jernih. Dengan ini maka nasihat dapat secepatnya diterima dan menguatkan anak tidak melakukan perbuatan tercela lagi.⁶⁹ Dalam Al Qur'an surah Qaaf ayat 37 juga dikatakan bahwa:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ (٣٧)

“sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang

⁶⁸ Izzan dkk. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al Qur'an*, .. hlm. 70.

⁶⁹ Amin Zamroni, *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*, *Jurnal Universitas Islam Sultan Agung Semarang* Vol. 12, No. 2, 2017 Hlm. 257 Diakses pada 25 Mei 2021.

menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya.” (Q.S Qaaf : 37).⁷⁰

Metode nasehat yang dicirikan dalam al-Qur'an diantaranya yaitu:⁷¹

- a) Memberikan nasihat dengan cara yang lembut dan menyenangkan.
- b) Menyampaikan nasihat didasari dengan hati dan akal pikiran yang bersih seperti yang sudah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW.

4. *Metode ganjaran dan hukuman.*

Setiap anak memiliki potensi masing-masing yang dapat dibentuk dan ditingkatkan. Jika potensi anak meningkat maka hendaknya memberikan hadiah kepadanya dalam bentuk apapun. Pemberian ganjaran (hadiah) adalah bentuk dari apresiasi gurunya kepada siswanya agar lebih giat lagi dalam belajarnya.

Pemberian ganjaran mengenai nasihat menurut para ahli diantaranya; pendapat Mulyasa, bahwa menurutnya ganjaran adalah pemberian perhatian terhadap anak kepada kegiatan baik yang memungkinkan akan mengulangnya kembali supaya lebih maksimal. Selain itu pendapat Arikonto, yang mengatakan bahwa ganjaran adalah pemberian sesuatu yang menyenangkan bagi anak yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh pendidiknya. Misalnya, memperoleh prestasi dan mendapatkan nilai unggul dalam pendidikannya. Sementara itu, menurut Nugroho ganjaran ialah berupa hadiah dan imbalan yang diharapkan dapat membuat individu lebih memiliki tekad yang untuk lebih mengembangkan kemampuan yang sudah tercapai.⁷²

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*...., hlm. 520.

⁷¹ Izzan dkk. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al Qur'an*, hlm. 71.

⁷² Moh. Zaiful Rosyid dan Amnol Rosid Abdullah, *Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), hlm. 8.

Dari gambaran pemahaman yang sudah dipaparkan, maka diketahui bahwa Ganjaran adalah suatu bentuk penghargaan atau kompensasi kepada siswa dari pendidik. Hadiah diberikan kepada siswa untuk alasan tertentu. Misalnya, memiliki kepribadian yang baik dan sopan santun, prestasi yang meningkat, atau menyelesaikan tugas yang diberikan gurunya dengan baik.

Alasan guru menawarkan hadiah kepada siswa adalah untuk memberikan hadiah dalam menyelesaikan pencapaian yang sempurna. Hal ini juga memotivasi siswa untuk lebih rajin dalam belajar mereka.⁷³

Pembahasan selanjutnya adalah pemberian hukuman. Hukuman dapat diberikan dalam bentuk apapun mengikuti peraturan yang telah disetujui bersama. Pemberian hukuman menurut Baharrudin dan Esa Nur Wahyuni adalah pemberian suatu keadaan yang tidak disenangi bahkan dijaui oleh anak-anak. Disebutkan pula oleh Malik Fadjar, bahwa hukuman adalah pemberian keadaan yang tidak disenangi oleh anak-anak karena melanggar peraturan yang berlaku. Metode hukuman ini juga mengandung motivasi bagi siswa supaya mereka lebih disiplin dalam bertingkah laku.

Dengan diterapkannya kedua metode ini, maka siswa akan lebih baik lagi dalam memperbaiki kualitas dirinya. Kedua metode ini sangat benar dalam menumbuhkan motivasi dan semangat bagi siswa. Sehingga tidak hanya keberhasilan prestasi saja yang ia peroleh tetapi mereka juga mendapatkan ganjaran karena ketaatannya. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa, sebelum menetapkan seorang siswa untuk mendapat hukuman, hendaknya dia diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Dengan ini ia akan menyadari bahwa

⁷³ Joko Wibowo, *Guru Idolaku*, (Kebumen: Guepedia, 2020), hlm. 44.

yang ia lakukan adalah perbuatan yang tidak perlu dilakukan. Kemudian memberikan pujian atas perilaku yang terpuji.⁷⁴

F. Komponen-Komponen Pendidikan Akhlak

a) Tujuan

Setiap pendidikan pasti memiliki tujuan untuk mencapai sesuatu. Begitu pula dalam pendidikan akhlak. Tujuan bagi pendidikan akhlak adalah menyiapkan manusia supaya mempunyai perangai yang terpuji dimanapun manusia itu berada.

Sederhanya, tujuan pendidikan akhlak yaitu mengetahui sekaligus menerapkan akhlak yang telah mereka pelajari. Tidak hanya itu, tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai pendorong terciptanya jiwa sosial yang tinggi dengan berlandaskan akhlak mulia. Dengan ini maka anak akan berperilaku sesuai dengan kaidah akhlak dimanapun dan kepada siapapun.⁷⁵

b) Materi

Sekolah adalah lembaga khusus yang sengaja didirikan untuk membantu menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul. Maka dari itu, sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi terwujudnya cita-cita masyarakat dan keluarga. Sekolah memiliki tanggung jawab penuh atas memberikan bimbingan, dan arahan kepada siswa dalam belajarnya, emosional, dan sosial sehingga mereka dapat berkembang secara ideal sesuai potensi setiap siswa. Untuk memahami asumsi tersebut, sekolah perlu memberikan bahan ajar yang pas untuk mengarahkan pembentukan keinginan bagi para pelajar.

Penerapan pembelajaran akhlak dan moral adalah hal yang tidak dapat disangkal lebih penting daripada mengingat banyak materi yang tidak diresapi dalam kehidupan mereka. Pendidikan dapat menaungi

⁷⁴ Tita Rostitawati, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1, 2016 Hlm. 53 Diakses pada 9 juni 2021.

⁷⁵ Fadlil Yani Ainusysyam, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung : IMTIMA, 2007), hlm. 29.

karakter siswa sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh, dapat menjadi bagian dari karakter dan pengontrol dalam kehidupan mereka. Hendaknya materi diberikan seorang pendidik yang berkepribadian tegas dalam tingkah laku, adil, ucapan yang sopan santun, serta memiliki kebiasaan dan pribadi yang terhormat. Sehingga dapat menjadi teladan khususnya bagi para pelajar. Tidak hanya itu lembaga sekolah juga harus memperhatikan materi yang akan diajarkan, dan mana yang paling berpengaruh dalam pembentukan maupun pembenahan akhlak bagi peserta didik.⁷⁶

Mengenai materi, Syaikh Imam Nawawi juga memiliki penawaran untuk dapat di ajarkan kepada siswanya yaitu, hendaknya setiap guru memberikan pengajaran akhlak, etika dan moral. Karena ketiga hal ini akan menjadi pegangan bagi kehidupan mereka. Pengajaran tersebut mendorong terciptanya potensi serta ketrampilan peserta didik yang tidak hanya cukup dalam memahaminya saja, tetapi perlu adanya pembuktian melalui perilaku akhlak terpuji⁷⁷

c) Peserta didik dan pendidik

Faktor utama terwujudnya cita-cita bangsa salah satunya adalah adanya seorang pendidik. Yaitu pendidik sebagai figur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan yang ditunjukkan dengan keilmuan yang dimilikinya. Pendidik adalah individu yang memiliki kewajiban untuk mendidik. Pengertian pendidik, bila dipersempit lagi, adalah seorang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan dalam lembaga pendidikan. Pendidik pada dasarnya adalah individu yang diberi ilmu oleh Allah SWT, dan dengan ilmunya tersebut pendidik diberi tugas untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada siswanya untuk mencapai tujuan yang sama. Sedangkan peserta didik adalah individu

⁷⁶ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*,....., hlm. 42.

⁷⁷ M. Azizzullah Ilyas, *Ajaran Syaikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak*, *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 02, No. 2, 2018 Hlm. 121 Diakses pada 7 Juli 2021.

yang akan diberikan ilmu oleh pendidik termasuk pembentukan akhlak. karena peserta didik adalah individu yang ingin mengembangkan atau meningkatkan kemampuan yang ada dalam dirinya dengan mengikuti pembelajaran.

Yang seharusnya ada dalam setiap diri pendidik adalah pribadi yang berakhlak mulia dalam setiap langkahnya. Karena pendidik adalah orang yang akan menjadi contoh dan menggerakkan siswanya untuk mengikuti segala kebbaikannya. Model yang ditunjukkan oleh pendidik dapat menyebabkan siswa menjadi pribadi yang menerapkan akhlak mulia dalam setiap sisi kehidupannya.

Ada beberapa kompetensi yang dapat mendasari seorang pendidik dalam mengajar, yaitu kemampuan pedagogik (pengajaran), kemampuan kepribadian (karakter), kemampuan profesional (cakap), kemampuan bersosial dan kepemimpinan. Sedangkan kompetensi adalah semacam kemampuan dalam mentransfomasikan ilmu seperti halnya pendidik yang menyelesaikan kewajibannya dengan tanggung jawab.⁷⁸

Tugas seorang pendidik adalah mempersiapkan dan membimbing seluruh bagian karakter peserta didik menuju kepribadian yang sempurna. Jadi, dalam proses memberikan ilmu pengetahuan, seorang pendidik harus secara maksimal memperhatikan ketentuan sebagai guru dalam setiap pembelajaran.⁷⁹

G. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai dapat diartikan sebagai suatu pemikiran tentang sesuatu, yaitu semua aktivitas manusia dalam melibatkan suatu hal dengan hal yang lain, yang selanjutnya, menghasilkan suatu pilihan. Pilihannya bisa positif atau

⁷⁸ Erwin Kusumastuti, *Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih*,...hlm. 51.

⁷⁹ Nur Hamim, *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Maskawaih dan Al-Ghozali*, *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 18, No. 1, 2014 Hlm. 36 Diakses Pada 7 Juli 2021.

negatif bergantung pada aktivitas yang diperbuat oleh si pelaku. Dalam hal ini melibatkan jasmani dan rohani yang dimiliki manusia. Dengan ini, maka nilai dapat diartikan sebagai peran dalam mensifati segala sesuatu. Nilai digunakan manusia untuk mendasari serta menjadikan alasan dalam setiap perbuatan.⁸⁰

Nilai merupakan komponen yang penting bagi kehidupan manusia. Nilai mencakup atas pilihan, minat, kebutuhan, dan komitmen dan sesuatu yang menarik bagi manusia. Nilai dijadikan penentu dalam bertingkah laku, dan yang akan mengetahui apakah perbuatan tersebut bersifat positif atau negatif. Maka, nilai juga dijadikan sebagai pendorong dalam mencapai tujuan tertentu.⁸¹

Nilai dikatakan sebagai pedoman hidup jika pemiliknya menjadikan nilai ini sebagai hal yang mendasari dalam perilakunya. Tetapi jika pemiliknya belum bisa menempatkan nilai untuk mendasari setiap perilakunya, maka itu belum bisa dikatakan sebagai pedoman hidup bagi dirinya.

Ada beberapa pengertian nilai yang dikemukakan oleh Spranger, yaitu:⁸²

- a. Nilai Teoritik, menyertakan akal dan pikiran dalam menemukan sesuatu kemudian dibuktikan dengan kebenaran.
- b. Nilai Ekonomis, berhubungan dengan keuntungan dan kerugian.
- c. Nilai Estetik, berupa keindahan menurut pandangan manusia.

⁸⁰ Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 233.

⁸¹ Sofyan Sauri dan Achmad Hufad, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, (Bandung : IMTIMA, 2007), hlm. 46.

⁸² Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Dasar Vol 2, No. 2, 2016 hlm. 87.

- d. Nilai sosial, nilai sosial termasuk nilai yang penting karena menghubungkan manusia dengan manusia lain yang berupa rasa saling menghargai.
- e. Nilai Politik, berhubungan dengan kekuasaan.
- f. Nilai Agama, berasal dari keyakinan manusia atau sering disebut sebagai nilai religius.

Manusia memiliki unsur-unsur yang berbeda-beda, mulai dalam bentuk perasaan, akal, etika, budi pekerti, moral, kasih sayang, dan hati nurani. Dengan perbedaan inilah nilai akhlak dapat dibentuk dan diciptakan. Yang lebih diutamakan dalam setiap diri manusia adalah nilai agama, karena nilai agama adalah perwujudan dari keyakinan dan penghambaan terhadap Tuhan. Ditunjukkan dalam bentuk ibadah sesuai dengan ketentuan agama.

Nilai-nilai pendidikan akhlak sangatlah esensial untuk diciptakan dalam kehidupan manusia. Peran nilai-nilai pendidikan akhlak untuk kehidupan manusia dalam bermasyarakat yaitu menjalin hubungan baik antara sesama. Seperti bersikap adil, saling menghargai dan menghormati, adil dalam mengambil keputusan dan lain-lain. Sedangkan nilai agama sebagai nilai yang dijadikan landasan setiap manusia dalam menjalin hubungan yang bukan hanya antar manusia tetapi membahas hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Nilai juga dijadikan sebagai landasan dalam membentuk nilai-nilai akhlak yang berkarakter dengan memadukan kepercayaan dan nilai-nilai lainnya, serta mengembangkan nilai akhlak sebagai nilai yang paling penting dalam membentuk peribadian yang berkarakter.⁸³

Dari pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa Nilai pendidikan merupakan proses pengambilan nilai pengetahuan, dimana nilai ini bisa dijadikan usaha dalam merubah dan membenahi tingkah laku

⁸³ Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), hlm. 10.

bagi diri sendiri atau orang lain agar seseorang tersebut dapat menjadi pribadi yang mempunyai akhlak mulia.

Dari beberapa pemaparan tentang nilai diatas, selanjutnya peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dipahami serta diimplementasikan dalam kehidupan manusia khususnya bagi para pelajar.

a. Akhlak kepada Allah

Sebagai makhluk ciptaan Allah sudah sepantasnya untuk selalu mengabdikan diri kepada-Nya. Apalagi kita sebagai umat agama Islam yang diberikan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk umatnya sebagai pegangan dalam kehidupan umat Islam. Pengabdian terhadap-Nya dapat ditunjukkan dengan ibadah-ibadah yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasulullah. Ada tiga bentuk ibadah diantaranya; Pertama, ibadah fisik yang meliputi sholat, puasa, bersungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk memperoleh derajat yang luhur dihadapan Allah. Kedua, ibadah yang didasarkan pada jiwa, dengan selalu mengingat Allah, meyakini keagungan Allah, selalu mengutamakan dan memuliakan-Nya, dan bersyukur atas apa yang diberikan kepadanya. Ketiga, ibadah kepada Allah Swt saat berhubungan sosial, seperti muamalah, dll.⁸⁴

Adapun nilai-nilai akhlak yang dapat diamalkan dalam perwujudan ibadah kepada Allah Swt, diantaranya:⁸⁵

a) Iman kepada Allah SWT

Iman menurut bahasa merupakan *mashdar* dari kata *amana- yu'minu- imanan*. Ibnu Faris menerangkan bahwa kata iman terdiri atas *hamzah*, *mim*, dan *nun*,

⁸⁴ Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawaih", *Darris Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 71.

⁸⁵ Iwan, "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter", *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah* Vol. 1. No. 1, 2018, hlm. 4.

Iman adalah kata yang mempunyai dua arti dasar yang saling berdekatan yaitu iman diartikan amanah atau lawan kata dari khianat diartikan sebagai ketenangan hati. Dan diartikan sebagai *tashdiq* (mempercayai). Iman dalam arti *tashdiq* dapat ditemukan dalam al-qur'an yang menceritakan tentang ucapan para saudara yusuf As kepada ayah mereka, Yakub As:

وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ (١٧)

“engkau tentu tidak akan percaya kepada kami sekalipun kami berkata benar”. (Yusuf: 17).⁸⁶

Iman menurut syara', yang telah dikatakan oleh ulama, bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan, dan iman yang ada didalam hati juga berarti lawan dari kakafiran, pengingkaran, dan ketidakpercayaan. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa iman adalah keyakinan yang terbentuk didalam hati dan itu adalah makna iman yang utama. Iman juga dibuktikan dengan ucapan dan di implementasikan dengan perbuatan.⁸⁷

b) Berdzikir kepada Allah SWT

Dzikir berasal dari kata *zakara* yang berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, member dan nasihat. Dzikir secara bahasa yaitu mengingat, sedangkan menurut istilah dzikir adalah membasahi lidah dengan ucapan berupa pujian kepada Allah Saw. Maka dari itu, dzikir dapat diartikan mensucikan dan mengagungkan, menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat).

⁸⁶ Depertemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya.....*, hlm. 237.

⁸⁷ Az-Zandani & Syaikh Abdul Majid, *Ensiklopedia Iman*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hlm. 10.

Menurut KBBI, dzikir memiliki arti pujian kepada Allah yang diucapkan berulang. Jadi, dzikir kepada Allah secara sederhana adalah mengingat Allah atau menyebut nama Allah secara berulang-ulang. Dzikir hendaknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Amalan ini termasuk ibadah *maḥḍah*, yaitu ibadah langsung kepada Allah Swt. Dengan ini dzikir berkaitan dengan norma-norma ibadah kepada Allah yang dilakukan secara langsung.⁸⁸

Berdzikir kepada Allah adalah bentuk dari perwujudan dalam memperkuat iman serta lebih mendekat kepada Allah Swt. Berdzikir kepada Allah juga merupakan inti dari nilai akhlak kepada Allah SWT. Kedekatan dapat diperoleh dengan kita selalu mengucapkan dan meresapi namanya setiap saat baik dalam ucapan maupun menanamkannya di dalam hati. Berdzikir juga menjadi bukti bahwa ada hubungan baik antara makhluk dengan penciptanya.

c) Do'a

Kata doa merupakan bentuk mashdar dari fi'il *du'ā yad'ū*, sedangkan menurut Ibnu Hajar, kata doa sebenarnya bentuk qashar dari kata *ad da'awā*. Menurut Ibnu Hajar doa memiliki arti permintaan dan doa untuk mendapatkan sesuatu berarti dorongan untuk melaksanakan sesuatu tersebut. Doa menurut al-Qur'an terkandung dalam surat al-Baqoroh ayat 106:

وَدْعُوا شُهَدَاءَكُمْ (٢٣)

“Dan berdoalah kamu (mintalah bantuan) kepada orang-orang yang dapat memberimu pertolongan dari teman-temanmu”

⁸⁸ Fadli Ramadhan, *Dzikir Pagi & Petang*, (Yogyakarta: Fillah Books, 2019), hlm. 1.

Yang dimaksudkan dalam ayat tersebut doa adalah “istighosah” (meminta bantuan atau pertolongan).

Doa sangat penting diterapkan oleh setiap hamba, karena doa merupakan salah satu perintah Allah, dan sekaligus ancaman bagi orang-orang yang bersikap sombong, karena orang yang tidak berdoa kepada-Nya merupakan orang yang sombong. Dengan kata lain, orang yang banyak berdoa akan mulia, sebaliknya orang yang tidak berdoa akan menjadi hina.

Dengan demikian, jelaslah bahwa doa memiliki kedudukan sangat penting dan faidah yang sangat banyak. Tegasnya doa menjadi salah satu sebab bagi tertolaknya bencana, bisa dikatakan doa ini dapat menjadi perisai yang dapat menangkis bencana dan bagaikan air yang menjadi sebab tumbuhnya tanaman dari bumi. Bukankah Allah sendiri memrintahkan kepada hambanya untuk menggunakan senjata dalam menolak musuh yang datang.⁸⁹

d) Keutamaan Taubat

Dalam bahasa Arab, kata taubat diambil dari huruf *ta'*, *wawu*, dan *ba'*, yang menunjukkan pada arti pulang (*al-ruju'*) dan kembali (*al-audah*). Adapun maksud taubat kepada Allah adalah pulang kepada-Nya, kembali ke haharibaan-Nya, dan berdiri di depan pintu surge-Nya.

Taubat menurut Imam al-Ghazali adalah sebuah istilah yang terbentuk dari tiga pokok yaitu ilmu, keadaan dan amal. Dengan ini dapat dikatakan bahwa taubat sendiri merupakan satu amalan yang terlahir dari

⁸⁹ Syukriadi Sambas & Tata Sukayat, *Quantum Doa*, (Jakarta: Mizan, 2003), hlm. 11.

ilmu, penyesalan, dan keinginan yang berkaitan dengan sikap meninggalkan keadaan di masa kini menuju masa depan, serta memperbaiki segala apa yang telah terjadi di masa lalu. Namun sudah menjadi pemahaman umum bahwasannya taubat berarti rasa penyesalan. Kebanyakan orang mengkategorikan ilmu sebagai sesuatu yang cukup diketahui, sedangkan sikap meninggalkan dianggap sebagai hasil akhir sebuah penyesalan. Maka dari itu, Rasulullah bersabda, *“Menyesal itu adalah taubat”*.⁹⁰ Dalam al-Qur’an dipaparkan keutamaan taubatyaitu terdapat dalam surat an-Nur ayat 31:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

“Dan bertaubatlah sekalian kepada Allah, hai orang yang beriman supaya kamu beruntung”.

Taubat merupakan kewajiban agama yang harus dikerjakan, baik yang bersangkutan dengan dosa besar ataupun dosa kecil yang disangka maupun tidak disangka. Tindakan bertaubat diperintahkan dalam al-Qur’an dan juga dianjurkan oleh sunnah Nabi. Dan ulama juga mengatakan bahwa taubat adalah kewajiban. Sebagaimana dipaparkan oleh Sahil ibn Abdulah *“siapa yang berpendapat bahwa taubat itu tidak wajib, maka ia adalah kafir”*. Tidak ada satupun yang lebih wajib bagi seorang manusia daripada taubat. Maka dengan ini penulis mencoba memaparkan pentingnya taubat bagi siapapun.

b. Akhlak kepada diri sendiri

Sudah seharusnya seseorang melakukan yang terbaik bagi dirinya sendiri. Apalagi yang terdekat dengan keadaan seseorang

⁹⁰ M. Syaiful Hidayat & Yunus Hanis Syam, *Mengetuk Pintu Taubat*, (Jakarta: Mutiara Media, 2009), hlm 13.

ialah dirinya sendiri. Maka dari itu seseorang hendaklah lebih memperhatikan dirinya sendiri kemudian orang lain. Menumbuhkan rasa cinta terhadap diri sendiri merupakan contoh dari akhlak kepada diri sendiri, karena dengan adanya cinta maka seseorang akan melakukan apapun yang terbaik bagi dirinya termasuk menanamkan perilaku akhlak mulia yang dimilikinya, dengan dasar ini maka ia akan menjauhi segala apapun yang membuat dirinya sengsara termasuk melakukan perbuatan tercela. Selain itu manusia juga mempunyai kelebihan dan kekurangan yang dapat dijadikan suatu dasar dalam melakukan perbuatan tertentu.⁹¹

Akhlak kepada diri sendiri merupakan kelengkapan dalam kebutuhan dirinya sendiri seperti, menjaga diri dari agar tidak melakukan hal yang dapat menyebabkan kehancuran bagi dirinya sendiri dengan melakukan perbuatan yang tidak baik. Ibnu Maskawih menuturkan bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah menjadikan dirinya sejahtera baik dalam hal jasmani maupun rohaninya.⁹²

Adapun nilai-nilai akhlak yang dapat diamalkan dalam perwujudan ibadah kepada Allah Swt, diantaranya:

a) Menjaga lisan

Lisan merupakan karunia Allah yang begitu besar. Dan karunia tersebut harus selalu disyukuri dengan sungguh-sungguh. Cara mensyukuri kenikmat lisan adalah dengan menggunakannya untuk berbicara yang baik dan seperlunya. Bukan dengan mengumbar pembicaraan semauanya sendiri. Bukan pula memuaskan nafsu dengan mengumbar segala perkataan.

⁹¹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*,..., hlm. 51.

⁹² Anis Ridha Wardati, “*Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawaih*”,... hlm.71.

Seorang bijak berkata, “ada enam sifat untuk mengetahui orang itu bodoh yaitu; marah tanpa sebab, membuka rahasia, suka mengganggu orang lain, tidak bisa membedakan lawan atau kawan, member tidak pada tempatnya, dan berbicara tanpa ada manfaatnya.”

Perkataan yang keluar dari lisan seseorang terkadang lebih menyakitkan dari goresan pisau tajam. Dalam peribahasa arab dikatakan yang atinya “perkataan itu dapat menembus apa yang tidak bisa ditembus oleh jarum (hati)”.

Lisan dapat menimbulkan musibah. Seperti halnya dua orang yang awalnya berteman dan penuh keakraban bisa menjadi saling membenci hanya karena lisan. Dengan ini maka penting bagi setiap manusia untuk berhati-hati dalam berbicara dan menjaga lisan dengan sungguh-sungguh.⁹³

b) Menjaga Jiwa

Menjaga jiwa juga termasuk pada sesuatu yang harus diperjuangkan dan dipertahankan. Agama tidak akan bisa tegak jika tidak ada jiwa-jiwa yang mampu menegakkannya. Jika kita ingin menjaga agama, maka kita juga harus menjaga jiwa yang akan menegakkan serta menjaga agama ini. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَتْلَامًا (٦٨)

“Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang demikian itu, niscaya dia

⁹³ Abdullah Gymnastiar, *Bahaya Lisan*, (Bandung: Emqies, 2013), hlm. 16.

mendapat (pembalasan) dosanya”. (Al-Furqon: 68).⁹⁴

Menjaga jiwa dapat dilakukan dengan memenuhi segala kebutuhan diri seperti makan, minum dan palaian. Diharamkan untuk membunuh, menyiksa dan menyakiti diri. Dengan begitu dapat dilihat betapa pentingnya menjaga jiwa bagi setiap insan.

c) Tawadhu’

Pengertian tawadhu’ secara bahasa adalah ketundukan, rendah hati. Asal kata dari *Tawadha’atil ardhu* yang berarti “Tanah itu lebih rendah daripada tanah sekelilingnya”. Allah mengisyaratkan dalam firman-Nya:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ
الْجِبَالَ طُولًا (٣٧)

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”

Sesungguhnya tawadhu’ adalah akhlak mulia yang meliputi banyak sekali kebaikan. Tawadhu’ adalah tunduk dan patuh kepada kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran tersebut dari siapapun, baik dalam keadaan ridha maupun marah. Tawadhu’ adalah merendahkan diri dan santun terhadap sesama. Tawadhu’ adalah engkau tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan sesamanya. Tawadhu’ adalah engkau tidak melihat orang lain yang membutuhkan.⁹⁵

⁹⁴ Depertemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*....., hlm. 366.

⁹⁵ Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu’ dan Sombong*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2007), hlm. 5.

d) Memiliki Rasa Malu

Kata *ḥayā'* (malu) berasal dari kata *ḥayāt* (kehidupan). Seorang dikatakan pemalu karena kuatnya dorongan hati yang hidup yang selalu berusaha untuk menghindari segala sesuatu yang hina. Karena hati yang hidup, seseorang dapat menghindari segala perbuatan yang membawa kepada kehinaan.

Sifat malu adalah terkendalinya diri. Seseorang akan terhindar dari segala perbuatan buruk dan tercela jika dia mampu mengendalikan diri dengan rasa malu. Orang yang mulia adalah orang yang memiliki sifat malu. Sifat malu akan menjadikan seseorang mulia di hadapan Allah, di hadapan manusia dan di hadapan dirinya sendiri.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa malu merupakan perasaan yang tumbuh dalam diri seseorang. Suatu perasaan yang mengangkat pemiliknya kepada perbuatan yang hina dan tercela. Dengan ini dapat kita simpulkan bahwa sifat malu adalah akhlak yang paling utama.

c. Akhlak Terhadap Orang Lain

Akhlak ini diperuntukan untuk sikap diri sendiri terhadap orang lain. Dengan menerapkan akhlak ini maka kita akan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Bahwasannya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam menunjang kehidupannya. Dalam menciptakan hubungan yang harmonis, maka kita harus menerapkan akhlak dalam setiap melaksanakan kehidupan sosial. Di bawah ini merupakan akhlak terhadap orang lain.

a. Menebarkan Salam

Menebarkan salam, baik yang menyampaikan salam ataupun yang menjawab salam, merupakan perbuatan yang terpuji. Menebarkan salam menjadikan kita selamat dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Rasalullah SAW bersabda: *“Sebarkanlah salam, kalian akan selamat”*. Rasulullah juga bersabda: *“Sebarkanlah salam agar kalian menjadi tinggi”*. Menebarkan salam juga akan menjadikan kita saling mencintai.

Menebarkan salam juga akan menjadikan kita mudah untuk masuk surga. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah bersabda:⁹⁶

“Sebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah tali silaturahmi, dirikanlah shalat pada saat malam ketika orang-orang sedang terlelap dalam tidurnya, niscaya masuklah kalian ke surga dengan selamat.”

Menebarkan salam akan menciptakan hubungan yang harmonis antar manusia. Dengan ini maka menjadi penting untuk dipelajari agar terwujudnya masyarakat yang tentram, aman dan damai.

b. Bersedekah

Sedekah merupakan salah satu kunci untuk meraih keberkahan rezeki. Sedekah merupakan amal sederhana untuk menyuburkan rezeki. Allah menjajikan bagi orang yang bersedekah adalah sebuah keberkahan dan keberlimpahan rezeki.

Sedekah menurut bahasa berasal dari kata ash-shadaqah, diambil dari asal kata *al-shidq* yang berarti benar. Yang itu artinya suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebaikan yang mengharap ridho Allah Swt. sedekah merupakan amalan baik yang apabila

⁹⁶ M. Suyanto, *Small Is Powerfull*, (Yogyakarta: C.V Andi, 2009), hlm. 12.

dilakukan akan mendapat pahala. Dengan demikian menunjukkan bahwa sedekah adalah bukti dari kebenaran ibadah kepada Allah Swt.

Dalam hadist disebutkan bahwa: *“Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw bersabda, Setiap ruas tulang manusia mempunyai peluang sedekah pada setiap hari dimana matahari terbit, engkau berbuat adil di antara dua orang adalah sedekah, engkau membantu seseorang dalam binatang tunggangannya, lalu engkau menaikannya ke atasnya atau engkau menaikkan barangnya ke atas adalah sedekah, kalimah thayyibah (atau perkataan yang baik) adalah sedekah, dan setiap langkah yang engkau lakukan menuju shalat adalah sedekah, dan engkau menyingkirkan sesuatu yang menyakitkan dari jalan adalah sedekah.”* (HR Bukhari dan Muslim).⁹⁷

Dari hadist tersebut dapat diketahui bahwa cakupan sedekah adalah sangat luas. Tetapi cakupan sedekah adalah seluruh kebaikan yang dilakukan oleh seseorang. Sedekah pada intinya adalah manfaat dan kebaikan. Ketika apa yang kita lakukan dan berikan itu membawa manfaat dan kebaikan, maka itu adalah sedekah.

c. Keutamaan Menjenguk Orang Sakit

Menjenguk atau menengok orang yang sedang sakit hukumnya sunat dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat menghibur, menghilangkan kesedihannya, atas kedatangan teman atau kerabatnya orang yang sedang sakit akan merasa senang dan merasa diperhatikan sehingga menjadi obatnya. Rasulullah Saw bersabda:

Dari Abu Hurairah berkata Nabi Saw.: *“Hak seorang muslim atas muslim lainnya adalah lima*

⁹⁷ Candra Himawan & Neti Suriana, *Sedekah*, (Yogyakarta: Albana, 2013), hlm. 17.

yaitu: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, mengabulkan undangannya, mendo'akan orang bersin.” (HR Bukhari Muslim).

Kewajiban kita apabila sedang menengok orang sakit adalah dengan mendoakannya agar cepat diberi kesembuhan oleh Allah Swt.⁹⁸ Orang yang menjenguk orang sakit akan mendapat pahala yang begitu banyak, memperoleh do'a dari malaikat, mengingat pada akhirat. Dengan ini akan mengingatkan kita akan dosa-dosa yang telah kita perbuat dan menjadi takut pada Allah Swt atas semua dosa yang telah kita lakkan. Dengan ini dapat diketahui bahwa menjenguk orang sakit adalah keutamaan kita sebagai umat muslim.



⁹⁸ Sri Sumaryoto, *Tuntunan Menjenguk Orang Sakit*, (Surakarta: Bornwin's, 2015), hlm. 9.

BAB III

BIOGRAFI SYAIKH MUHAMMAD IMAM NAWAWI AL-BANTANI DAN KITAB *NAṢŪIHUL 'IBĀD*

A. Biografi serta Pendidikan Imam Nawawi Al Bantani

Bagi umat Islam Indonesia nama Syaikh Imam Nawawi al-Bantani masih sangat melekat dalam hati mereka. Karena beliau adalah salah satu ulama yang berasal dari tanah Indonesia yang memberikan banyak sumbangsih dalam perkembangan Islam. Banyak dari karya beliau yang masih dikaji di kalangan pesantren hingga saat ini. Imam Nawawi masih memberikan wejangan dan nasihat serta ajaran Islam hingga saat ini melalui karya-karyanya. Bahkan karya-karyanya masih dijadikan sebagai wejangan dan pedoman bagi perkembangan Islam masa kini, mulai dari pembahasan tentang akhlak dan tasawuf, fiqh, dan ketauhidan. Karya-karyanya sangat berperan dalam mendukung berkembangnya lembaga pesantren dan lembaga pendidikan lainnya termasuk dalam memberikan ajaran Islam.⁹⁹

Beliau lebih dikenal dengan Muhammad Nawawi al-Bantani dengan nama lengkapnya yang bernama Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Ibn 'Umar al-Tanara al-jawi al-Bantani. Sebagai penanda bahwa Syaikh Imam Nawawi al-Bantani dari Jawa, maka nama beliau ditambah dengan sebutan al-Jawi. Terdapat dua nama yang hampir mirip dengan Imam Nawawi keduanya juga seorang ulama besar, maka dari itu penggunaan kata al-Bantani dibelakang nama Syaikh Nawawi, untuk membedakan antara Syaikh Nawawi al-Bantani dengan Imam Syaraf Yahya al-Nawawi yang berasal dari daerah Nawa, Damaskus (abad ke-13 M).¹⁰⁰

⁹⁹ Achmad Sunarto, *Terjemah Nasoikhul 'Ibad*, (Surabaya: Al Miftah, 2015), hlm. 392.

¹⁰⁰ Badrudin dan Hikmatullah, *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani*, (Serang: A-Empat, 2021), hlm. 23.

Syaikh Imam Nawawi al-Bantani lahir di kota Tanara, Serang Banten pada tahun 1815M/1230 H.¹⁰¹ Ayahnya bernama K.H. 'Umar, seorang ulama di daerah Tanara beliau juga pimpinan masjid dan sebagai guru dalam mengajarkan ajaran Islam di Tanara. Sedangkan Ibu nya dari daerah tersebut yang bernama Jubaidah. Syekh Nawawi adalah keturunan Sultan Maulana Syarif Hidayatullah ke-12. Sultan Maulana Syarif Hidayatullah yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati, Cirebon adalah keturunan Sunyalaras yang merupakan Sultan Banten I. Silsilahnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw melalui Imam Ja'far As Siddiq, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husen, Fatimah az-Zahra. Sekarang garis keturun Syaikh Imam Nawawi yang ada di daerah Banten disebut dengan "Tubagus" dan biasanya tercantum di awal namanya.¹⁰²

Syaikh Nawawi merupakan ulama ahli fiqh dan hadist. Ibu dan ayahnya mendidik Nawawi sejak kecil dengan sangat baik, sehingga sebelum baligh Imam Nawawi mampu menghafal al-Qur'an. Syaikh Imam Nawawi disebut sebagai orang yang memiliki kepribadian wara', zuhud, sederhana, dan selalu bertakwa kepada Allah Swt. Beliau juga dikenal sangat berwibawa. Selama hidupnya selalu dimanfaatkan untuk mencari ilmu dan beribadah kepada Allah.

Dengan pengetahuannya yang begitu dalam, menjadikan dirinya dikenal luas sampai di luar negeri termasuk di daerah Makkah. Bahkan al-Hafizh Ibnu Katsir menyebut Imam Nawawi dengan sebutan (*Syaikhul Madzhab*) seorang ahli fikih mazhab Imam Syafi'i. Begitu juga al-hafizh adz-Dzahabi menyebutnya sebagai guru fatwa (*Syekhul Islam*) seorang hafiz dan salah satu guru besar serta pimpinan para wali.¹⁰³

¹⁰¹ Achmad Sunarto, *Terjemah Nasoikhul 'Ibad...* hlm. 392.

¹⁰² Badrudin dan Hikmatullah, *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani*,.... hlm. 24.

¹⁰³ Ulin Nuha, *Kitab Induk Doa dan Zikir Terjemah Kitab al-Adzkar Imam an-Nawawi*,(Jakarta: Mutiara Media, 2015), hlm. 19.

Saat Imam Nawawi sudah berusia 15 tahun, beliau pergi ke Mekkah untuk menggali ilmu lebih dalam. Di Mekkah Imam Nawawi mendalami ilmu tentang hadist, kalam, bahasa Arab dan fiqh. Tahun 1833 beliau kembali ke daerahnya setelah tiga tahun mencari ilmu di Mekkah. Dengan ilmu pengetahuan dan keagamaan beliau yang lengkap maka beliau juga membantu ayahnya untuk mengajarkan ilmunya kepada para santri. Sejak usia muda beliau sudah mampu menunjukkan ilmunya sehingga beliau mendapat banyak simpati dari santrinya bahkan dari masyarakat sekitar. Syaikh Imam Nawawi menjadikan pesantren ayahnya semakin berkembang dan ramai dikunjungi santri karena potensi keilmuan beliau. Keinginan Imam Nawawi adalah salah satunya ingin menetap di Mekkah, sehingga beliau memutuskan untuk berangkat lagi ke Mekkah dan bermukim disana setelah beberapa tahun di daerahnya.

Beliau menetap di Mekkah dan tinggal di lingkungan Sya'ib Ali. Disana beliau hidup berdampingan dengan warga Indonesia yang juga bermukim disana. Dari Masjidil Haram daerah ini berjarak sekitar 500 meter. Rumah beliau berdekatan dengan kediaman Syekh Arsyad dari Batavia (Jakarta). Syekh Nawawi memiliki dua istri, yang bernama Hamdanah dan Nasimah. Dari pernikahannya dengan Nasimah, beliau dikarunia tiga orang anak perempuan, Ruqayyah, Nasifah dan Maryam. Sedangkan dari pernikahannya dengan Hamdanah, Beliau dikaruniai seorang anak bernama Zahro.

Beliau melanjutkan pengembaraan dalam mendalami ilmunya di daerah Hijaz bersama istri dan anak-anaknya. Pada tahun 1832 M. Beliau tidak pernah absen untuk mengikuti kajian dan perkumpulan yang diisi oleh ulama-ulama yang biasanya dilaksanakan di serambi Masjidil Haram.

Beliau dalam menuntut ilmu tidak menetap hanya di daerah itu saja tetapi beliau juga banyak mengunjungi daerah di Mekkah untuk mendalami keilmuannya. Termasuk ke Negeri Mesir dan Syam (Syiria). Para ulama Jawi meminta Imam Nawawi untuk mengajar di Masjidil Haram setelah

pengembaraannya yang cukup lama. Setelah 10 tahun beliau mengajar di Masjidil Haram yaitu sekitar tahun 1860-1870 M. Maka beliau ingin berfokus menulis kitab, sehingga waktu mengajar beliau juga berkurang.¹⁰⁴

Di usianya yang sudah 84 tahun beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada 25 Syawal 1340 H (1897 M) di Mekkah. Beliau dimakamkan di pemakaman Ma'la. Makam beliau dekat dengan Makam istri Nabi Muhammad yaitu Siti Khadijah, dan makam putri Abu Bakar yaitu Asma, dan sahabat Nabi lainnya.¹⁰⁵

B. Guru dan Murid Imam Nawawi al-Bantani

Berdasarkan keilmuan Imam Nawawi yang begitu dalam, pastinya tidak lepas dari jasa para guru yang mengajarkannya banyak ilmu pengetahuan. Dan juga dalam melestarikan keilmuannya, pastinya beliau memiliki banyak murid.

Karena kecintaanya kepada ilmu, Imam Nawawi senantiasa mencari ilmu di banyak daerah. Termasuk Jawa, Hijaz, luar negeri hingga Mesir. Maka sudah pasti guru dan murid beliau sangat banyak.

Kemudian penulis akan memaparkan guru serta murid Imam Nawawi al-Bantani berdasarkan daerah yang beliau tempati dalam menuntut ilmu.

*Guru Imam Nawawi saat menuntut ilmu di Jawa diantaranya:*¹⁰⁶ Kiai Yusuf Purwakarta, Kiai Sahal Banten, Kiai Umar (ayah Imam Nawawi sendiri).

Guru Imam Nawawi ketika belajar di Hijaz yaitu: Syaikh Yusuf bin Arsyad al-Banjari (Banjarmasin), Syaikh Arsyad bin Abdus Shomad al-

¹⁰⁴ Thoriq Aziz Jayana, *Ulama-Ulama Nusantara Yang Mempengaruhi Dunia*, (Yogyakarta: Huta Parhappuran, 2021), hlm.88-90.

¹⁰⁵ Badrudin dan Hikmatullah, *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani*,.... hlm. 28-29.

¹⁰⁶ Thoriq Aziz Jayana, *Ulama-Ulama Nusantara Yang Mempengaruhi Dunia*..., hlm. 90.

Palimbani, Syaikh Mahmud bin Kinan al-Palimbani, Syaikh Abdul Gani al-Bimawi, Syaikh Ahmad Khatib as-Sambasi, Syaikh Junaid al-Batawi.

Guru Imam Nawawi di Haramain (luar Nusantara) diantaranya : Syaikh Muhammad Saleh al-Mufthi al-Hanafi, Syaikh Ahmad Khatib al-Hambali, Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Makki, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan al-Makki, Sayyid Ahmad Dimiyati al-Makki, Sayyid Ahmad Nahrawi al-Makki.

Guru Imam Nawawi saat belajar di Mesir: Syaikh Abdul Hamid Dagastani, Syaikh Ahmad an-Nahrawi, Syaikh Yusuf Sumbulaweni.

Tahun 1860 adalah awal Syaikh Imam Nawawi al-Bantani di Masjidil Haram. Disana beliau dijuluki sebagai Syaikh karena kedalaman ilmu serta cara mengajar beliau yang cukup memuaskan.¹⁰⁷ Dengan ini dapat diketahui bahwa Syaikh Imam Nawawi memiliki banyak murid yang senantiasa dekat dengannya. Murid beliau bukan cuma berasal dari wilayah Mekkah saja namun banyak dari santrinya juga yang berasal dari Indonesia bahkan luar negeri.

Berikut di antara para muridnya yang berasal dari Indonesia yaitu: Kiai Haji Nahjun Tangerang, Kiai Haji Abdul Ghaffar Banten, Kiai Haji Tubagus Bakri Purwakarta, Kiai Haji Asnawi Kudus, Kiai Haji Tubagus Muhamad, Kiai Haji Ilyas Banten, Kiai Umar bin Harum Rembang, Kiai Hasan Genggong, Kiai Kholil Bangkalan, Kiai Shaleh Darat Semarang, Kiai Arsyad Thawil al-Bantani, Kiai Wasith al-Bantani, Syaikh Abdul Hamid al-Qudsi, Kiai Haji Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari Jombang (pendiri Nahdlatul Ulama), Syaikh Jum'an bin Ma'mun at-Tangerangi, Syaikh Abdul Karim al-Bantani, Syaikh Asy'ri al-Baweani, Syaikh mahfudz at-Tarmasi, Syaikh Ahmad Khatib al-Minagkabau, Syaikh Zainuddin bin Badawi as-Sumbawi.

¹⁰⁷ Achmad Sunarto, *Terjemah Nasoikhul 'Ibad...*, hlm. 394.

Murid Syeikh Nawawi al Bantani yang berasal dari luar Negeri antara lain : Tahir Jamaludin (Singapura), Syekh Abdul Qadir al-Fathani (Patani, Tahiland), Dawud Perak (Malaysia), Syeikh Abdul Sattar bin Abdul Wahab al-Makki (Makkah), Syeikh Abdul Sattar ad-Dahlawi (mengajar di Makkah), Sayyid Ali bin Ali al-Habsyi (mengajar di Makkah).

Itu adalah sebagian nama guru dan murid Syeikh Nawawi al-Bantani yang telah penulis sebutkan, tentunya tidak semua penulis cantumkan. Ini dikarenakan keterbatasan referensi dan informasi penulis. Meski demikian, kita sebagai umat Islam yang berasal dari Nusantara harus mengakui bahwa Syeikh Nawawi al-Bantani lah yang berkontribusi dalam melahirkan banyak ulama besar sekaligus memperluas ajaran agama Islam di Indonesia.¹⁰⁸

C. Karya-Karya Syekh Imam Nawawi al-Bantani

Seperti yang telah penulis ceritakan pada bagian biografi Syaikh Imam Nawawi al Bantani, bahwa Imam Nawawi ialah ahli ilmu dalam berbagai bidang. Dalam menciptakan karangannya beliau mendapat banyak dukungan dari sahabatnya yang datang dari Jawa. karena sangat dibutuhkan untuk dipelajari di daerah mereka. Diantara dari kitab karangannya berisi komentar (Syarh) yang merupakan karangan ulama-ulama klasik yang dipandang sulit untuk dipelajari dan seringnya mengalami perubahan (ta'rif). Tidak hanya karena dorongan sahabatnya tetapi juga keinginan dari Imam Nawawi sendiri untuk mengabadikannya.

Syaikh Nawawi al Bantani dalam membuat karyanya selalu berkonsultasi kepada para ulama termasuk kepada gurunya. Karyanya sudah banyak tersebar dikalangan dunia islam. Ini dapat dibuktikan dengan seringnya mengalami cetak ulang. Beliau juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami karena karya beliau tidak hanya tersebar di

¹⁰⁸ Thoriq Aziz Jayana, *Ulama-Ulama Nusantara Yang Mempengaruhi Dunia...*, hlm. 91.

satu daerah tetapi sudah menyebar ke berbagai belahan dunia termasuk Mesir dan suriah. Beliau juga dikenang sebagai ulama hebat abad ke-14 H/19 M. karena kehebatannya Syaikh Imam Nawawi al-Bantani diberi gelar sebagai: Sayyid 'Ulama al-Hijaz (kepala ulama Hijaz), Al-Imam al-Mullaqqiq wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq serta A'yan 'Ulama al-Qam al-Ram Asyar Li al-Hijrah.¹⁰⁹

Seperti yang telah penulis ceritakan pada bagian profil kehidupan Syaikh Imam Nawawi al Bantani, bahwa Imam Nawawi adalah ahli ilmu dalam berbagai bidang. Dengan ini, penulsi akan menyebutkan beberapa kitab karangan Imam Nawawi al-Bantani dan mengelompokkannya berdasarkan bidangnya;¹¹⁰

Dalam Bidang tafsir : *Marah Labid Tafsir al-Nawawi*

Dalam Bidang teologi dan tafsir, antara lain: *Nur al-Zhalam Syarh Manzhumah 'Aqidah al-'Awam, Qami' al-Tughyan, Syarh Manzhumah Syu'ab al-Iman, Fath al-Majid Syarh al-Durr al-Farid fi al-Tauhid* (1298 H), *Bahjat al-Wasa'il* (1292 H), *Tijan Al-Durrari* (1302 H), *Kasyifah al-Saja Syarh Safinat al-Naja* (1292 H), *Salalim al-Fudhala Syarh Manzhumah Hidayah al-adzkiya'*, *Nashaih al-Ibad Syarh al-Munabbihat 'Ala al-Isti'dad li Yawm al-Ma'ad*, *Nur al-Zhalam Syarh Manzhumah 'Aqidah al-'Awam*.

Bidang Fiqih, antara lain: *'Uqud al-Lujjayn Fi Bayan Huquq al-Zawjayn* (1297 H). *Nihayah Al Zayn* (1297 H), *Mirqat Shu'ud al-Tashdiq Syarh Sullam Al-Taufiq, Fath Al-Mujib* (1276 H).

Bidang Ilmu Bahasa dan Kesusastraan: *Al-Fushush al-Yaqutiyyah Syarh al-Rawdlah al-Bahiyyah fi al-Abwab al-Tashiriyyah. al-Khatiyyah syarh al-Kawakab al-Jaliyah, Lubab al-Bayan, Fath al-Ghafar*.

Bidang Sejarah: *Bughat al-Awam fi Syarh Muwliid Sayyid al-Anam saw li ibn al-Jauzi. Fath al-Shamad* (tentang Maulid Nabi), *al-Ibriz al-*

¹⁰⁹ Achmad Sunarto, *Terjemah Nasoikhul 'Ibad...*, hlm. 395.

¹¹⁰ Kholilurrahman, *Sufisme Dalam Tafsir Nawawi*, (Jakarta: Nurul Hikmah Press, 2019), hlm. 11

Dani (Sejarah hidup Rasulullah), *Targhib al-Mustaqim* (tentang Maulid Nabi).

Itu adalah beberapa kitab karangan Syeikh Imam Nawawi al-Bantani yang bisa peneliti paparkan. Tentunya banyak lagi kitab karangan beliau yang kita bisa pelajari dan dijadikan rujukan dalam menambah ilmu pengetahuan.

D. Kitab Nasoikhul ‘Ibad Karya Imam Nawawi al-Bantani

Kitab Nasoikhul ‘Ibad membahas tentang Hadist Nabi Saw dan atsar (ucapan para sahabat dan tabi’in). Terdapat 10 bab dalam kitab ini. Setiap awal babnya menunjukkan jumlah hadist dan atsar sehingga pengkaji dapat mengetahui jumlah hadist dan atsar dalam bab tersebut.¹¹¹

Imam Nawawi memberi petunjuk pada setiap bab nya jumlah hadist dan atsar yang akan dibahas, seperti pada bab yang pertama yaitu membahas 30 nasihat dengan rincian, 4 khobar dan 26 lainnya berupa atsar. Seperti yang dijelaskan Imam Nawawi dalam kitabnya, bahwa yang termasuk sabda Nabi Muhammad Saw disebut *khobar*, sedangkan perkataan para sahabat serta tabi’in dinamakan *atsar*. Penulisannya juga sangat menyesuaikan dengan tema, dan dalam setiap babnya mengandung point-point yang berbeda. dengan ini akan memudahkan kita dalam mencari bab yang ingin dipelajari.

Kitab ini membahas nasihat-nasihat yang bersumber pada hadist dan atsar. kitab Nasoikhul ‘Ibad ini terdiri dari 10 dan 214 berupa nasihat. Dengan perincian hadist sebanyak 45 dan atsar sebanyak 169. Syaikh Nawawi menyelesaikan penulisan kitab ini tepat di hari kamis, 21 shafar 1311 H.

Kitab ini membahas pentingnya akhlak, amalan serta ilmu dalam menciptakan kehidupan manusia khususnya umat Islam lebih baik. Syaikh Imam Nawawi juga menjelaskan dalam bagian mukaddiman kitab ini, bahwa kitab ini membahas Syarah atau penjelas yang merujuk kepada

¹¹¹ Latifah Ferdiana, *Belajar Akhlak Dari Nabi dan Para Sahabat*, (Jombang: Ma’had al Islami Assalafi, 2021), hlm. 63.

kitab Al Munabbihat 'Alal 'isti'dal liyaumil ma'ad yang dikarang oleh Syaikh Shihabuddin Ahmad Bin Ali Ibnu Muhammad Ibn Ahmad Asy Syafi'I yang membahas amalan-amalan dalam mempersiapkan hari kiamat. Dalam memberi nama untuk karyanya ini, Imam Nawawi juga merujuk kepada kitab tersebut, beliau juga menjelaskan bahwa nama Naoikhul 'Ibad ini merupakan penjelas terhadap kitab Al Yaumil Ma'aad membahas anjuran dan ajakan dalam mempersiapkan untuk menghadapi hari kiamat. Syaikh Imam Nawawi memiliki keinginan dalam menyusun kitab ini yaitu sebagai karya yang bermanfaat dan menyebar luaskan ajaran agama termasuk ajaran akhlak.¹¹²

Dengan keluasan pembahsan dalam kitab ini, maka kitab ini sangat dibutuhkan untuk dijadikan landasan terhadap pembentukan akhlak manusia saat ini.

¹¹² Achmad Sunarto, *Terjemah Nasoikhul 'Ibad...*, hlm. 14.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Corak Pemikiran Imam Nawawi al-Bantani Tentang Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Naṣōiḥul 'Ibād*.

Potret pemikiran Syeikh Imam Nawawi terekam pada karya-karyanya, yang pada umumnya menampilkan pemikiran tradisionalisme, sufisme, dan asketisme. Dalam hal tradisionalisme ditandai dengan kecenderungan yang sangat kuat dalam upaya mempertahankan kemapanan tradisi. Tradisi sendiri memiliki makna yang sakral, maka dari itu tradisi yang sudah berjalan dan diamalkan yaitu merupakan sesuatu yang pasti. Karena tradisi tersebut dianggap sebagai kebaikan, maka harus dipertahankan, karena perubahan adalah spekulasi dan belum jelas baik dan buruknya.

Meskipun tradisionalisme mewarnai pemikiran Imam Nawawi, di sisi lain beliau merupakan pembaharu tradisi pemikiran keagamaan di Indonesia sebelum munculnya para kyai yang merupakan keluaran Makkah mukaramah, wacana-wacana keagamaan khususnya fikih merupakan wacana yang dipadukan dengan unsur kejawaan.

Walaupun syeikh Nawawi hidup sezaman dengan tokoh pembaharu terkemuka yaitu Jamaludin al-Afghani (1254-1314 H/1839-1897 M) dan murid utamanya adalah Muhammad Abduh (1266-1323 H/1849-1905), tetapi sulit ditemukan pemikiran baru dari Imam Nawawi yang tersebar sebagaimana pemikiran Al-Afghani dan Muhammad Abduh, hal ini dikarenakan oleh konteks sosial dakwah Syeikh Nawawi al-Bantani.

Pemikiran Syeikh Imam Nawawi al-Bantani juga banyak dipengaruhi oleh paradigma sufisme. Dalam tradisi masyarakat Indonesia, Sufisme sering ditampilkan dalam aktifitas ritual sosial dalam rangka

mensucikan diri dan membersihkan hati untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.¹¹³

Mengenai pandangan tentang pendidikan dalam Islam sendiri, Syaikh Imam Nawawi mengemukakan bahwa ada tiga cakupan dalam pendidikan yaitu *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Dalam pendidikan mencakup *transfer of knowledge*, *transfer of value*, *transfer of methodology*, dan *transformasi*. Pendidikan mencakup didalamnya jasmani, intelektual, spiritual, dan berjalan seumur hidup serta integral. Pendidikan bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan tetapi mencakup banyak unsur salah satunya menanamkan akhlak dan moral dalam dunia pendidikan.

Tujuan memperoleh ilmu menurut Imam Nawawi al Bantani yaitu *ma'datillah* dan memperoleh kehidupan *ukhrawiyah*, memberantas kebodohan, memajukan Islam, melestarikan ajaran Islam dengan ketentuan ilmu serta sebagai perwujudan dari rasa syukur atas akal dan tubuh yang sehat. Kewajiban bersyukur mencakup aspek kelimuan (kognitif), aspek rasa senang (afektif), dan menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah (psikomotor dan spiritual).

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut memerlukan pemikiran tentang muatan pendidikan Islam. menurut Imam Nawawi al Bantani, hal yang utama diberikan dalam setiap proses pendidikan adalah pemberian ilmu tentang keagamaan yang wajib dan personal. Sedangkan yang paling utama dari keharusan personal yaitu iman tauhid.¹¹⁴

Syaikh Imam Nawawi dalam pandangannya mengenai pendidikan akhlak yang tertera dalam kitab *Nasoiikhul 'Ibad* tidak lepas dari Al-Qur'an dan Hadits.

¹¹³ M. Azizul Ilyas, *Ajaran Syaikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak*, Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 2 No. 2, 2018, hlm. 120.

¹¹⁴ Iwantoro, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Syaikh Imam Nawawi al-Bantani*, Jurnal Of Islamic Education Vol. 4 No. 2, 2019, hlm. 158.

Perhatian Imam Nawawi al-Bantani dalam pendidikan Islam ialah supaya lebih menunjukkan kepada pendidikan yang lebih bermfaat bagi dasar kepribadian manusia, dengan menawarkan perilaku akhlak mulia dan dapat diterapkan dalam hidupnya. Manusia yang menerapkan akhlak mulia dalam kehidupannya, maka ia juga akan mendapatkan kebaikan bagi dirinya. Dengan dasar akhlak mulia, manusia akan melakukan pertimbangan dalam melakukan sesuatu.¹¹⁵

B. Analisi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Naṣōihul 'Ibād*.

Dari penelitian ini, penulis dapat menjelaskan sedikit tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Naṣōihul 'Ibād* Karya Imam Nawawi al-Bantani. Untuk menyajikan hasil penelitiannya, penulis mengelompokkan nilai akhlak kepada tiga bagian besar, yaitu: (1) akhlak terhadap Allah SWT; (2) akhlak untuk dirinya sendiri; dan (3) akhlak kepada orang lain.

1. Akhlak kepada Allah SWT

Perwujudan akhlak kepada Allah adalah dengan ucapan serta tingkah laku yang baik terhadap Allah SWT. Melalui ibadah langsung kepada Allah seperti shaat, puasa, dan lain-lain, maupun dengan segala perbuatan yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah yang telah ditentukan.

Allah Swt mengatur hidup manusia dengan didasari segala perintah dan larangan. Kedua hal tersebut tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan hidup manusia sendiri. Dalam setiap pelaksanaan ketentuan tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt.

Berikut ini merupakan akhlak kepada Allah Swt yang terdapat dalam kitab *Naṣōihul 'Ibād* :

¹¹⁵ Hery Noer Aly dan H. Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 80.

a. Iman Kepada Allah SWT

Iman sendiri adalah meyakini dengan sepenuh hati, diucapkan dengan lisan dan dilaksanakan dengan perbuatan. Pendidikan tentang Iman adalah membahas tentang penguatan keimanan dengan dalil-dalil meyakinkan yang bersumber dari rasio dan nash keagamaan yang dapat menghilangkan keraguan. Orang yang tidak beriman kepada Allah tidak akan merasa takut akan siksa Allah, dalam melakukan perbuatan tidak didasari ikhlas, tidak mengharapkan pahala dari Allah. Orang-orang tersebut tidak akan diberi pahala dan keridhoan dari Allah Swt. Orang yang tidak beriman akan berpaling dan tidak mempercayai agama Allah dan mereka dianggap kafir. Mereka akan disiksa karena kekafirannya dan semua amal perbuatannya akan tertolak di hari kiamat.

Nabi Saw bersabda yang dikutip dari kitab *Naṣōihul 'Ibād* bahwa:¹¹⁶

حَصْلَتَانِ لِأَشْيَاءٍ أَفْضَلُ مِنْهُمَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَتَنْفَعُ لِلْمُسْلِمِينَ

“Ada dua perkara yang tidak bisa diungguli keutamaannya oleh yang lain, yaitu: Iman kepada Allah dan memberi manfaat kepada sesama muslim.”

Melihat pentingnya Iman untuk ditanamkan bagi setiap orang khususnya orang-orang Muslim, Imam Nawawi juga mengatakan dalam kitab *Naṣōihul 'Ibād* bahwa:¹¹⁷

تَمَامُ الْإِيمَانِ بِالْجِهَادِ أَيْ بِالِدُّعَاءِ إِلَ الدِّينِ

“Iman adalah dengan jihad yakni dengan mengajak kepada agama yang haq.”

Dengan demikian salah satu perwujudan dari tanda Iman adalah jihad yaitu mengajak kepada ajaran agama yang benar.

¹¹⁶ Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Syarah Naṣōihul 'Ibād*, (Surabaya: Al-Haromain Jaya, 2005), hlm.2.

¹¹⁷ Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Syarah Naṣōihul 'Ibād*,..., hlm.21.

Nabi Muhammad saw juga bersabda seperti yang dikutip dalam kitab *Naṣōihul 'Ibād* bahwa:¹¹⁸

نِعْمَ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ الصَّبْرُ وَالْدُّعَاءُ

“Senjata orang beriman yang paling baik adalah kesabaran dan do’a.”

Dengan kesabaran, seseorang akan menahan dirinya agar tidak berbuat maksiat. Jika seseorang meninggalkan maksiat, maka orang tersebut akan dijaga oleh Allah atas dasar syukur serta pengakuan atas kenikmatan yang Allah berikan. Dengan meyakini bahwa segala yang diciptakan adalah milik Allah.

Indikator bagi penerapan nilai Iman ini adalah, seseorang akan giat dalam beribadah kepada Allah, sabar atas segala ujian yang telah Allah timpakan, senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan dan menerima segala ketetapan Allah Swt. Orang yang beriman kepada Allah Swt akan diberikan kepadanya petunjuk yang benar, kehidupan yang baik, Allah akan menjadi pelindung baginya, mendapat rezeki yang baik, mendapat kekuatan, dimenangkan atas musuh. Semua ini akan tampak dalam kehidupan dunia bagi mereka yang beriman. Allah akan memberikan kebahagiaan di akhirat jika ada seseorang yang kemali ke jalan Allah dengan taubat yang bersungguh-sungguh dan memperbarui serta memperkuat imannya.¹¹⁹

Kemudian relevansinya dengan pendidikan, penerapan nilai Iman dalam diri setiap orang adalah penting khususnya umat Muslim. Karena Iman meruakan nilai dasar yang harus dimiliki dan yang paling utama di amalkan dibanding amalan lain. Dengan memberikan pembahasan mengenai Allah beserta dalil-dalilnya, dan mengenal nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya.

¹¹⁸ Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Syarah Naṣōihul 'Ibād*,..., hlm.59.

¹¹⁹ Az-Zandani & Syaikh Abdul Majid, *Ensiklopedia Iman*,... hlm. 10.

Disamping pembahasan Iman kepada Allah Swt, pembahasan tentang Iman harus tetap memegang pembahasan rukun Iman yang lima. Dengan ini, maka akan menciptakan manusia yang berkarakter dengan didasari Iman. Dan seperti yang dijanjikan Allah Swt dalam firman-Nya, ia akan mendapat kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.

Dengan ini dapat kita simpulkan bahwa Iman kepada Allah merupakan nilai yang harus diterapkan dalam setiap diri seorang muslim, karena Iman merupakan nilai yang paling utama diterapkan dibanding amalan yang lainnya seperti yang telah disebutkan Nabi dalam hadist diatas.

b. Berdzikir Kepada Allah Ta'ala

Dzikir merupakan ibadah lisan yang dilakukan dengan hati dan lisan kapanpun dan dimanapun berada. Bahkan Allah mensifati *Ulul Albab* kepada mereka yang senantiasa menyebut Rabb-nya, dalam keadaan apapun seperti berdiri, duduk, bahkan berbaring. Imam Nawawi menyatakan bahwa yang utama dalam berdzikir adalah bersamaan di lisan dan di hati. Dan yang paling utama adalah dzikir yang dilakukan dalam hati. Meski begitu, menghadirkan maknanya dalam hati, memahami maksudnya merupakan suatu hal yang harus diupayakan dalam berdzikir.

Pada hakikatnya, orang yang berdzikir adalah orang yang menghubungkan diri dengan Allah.¹²⁰ Dalam kitab *Naṣōiḥul 'Ibād* disebutkan bahwa:¹²¹

وَذِكْرُ اللَّهِ حِصْنٌ

“berdzikir kepada Allah adalah benteng”

¹²⁰ Fadli Ramadhan, *Dzikir Pagi & Petang*,..., hlm. 4.

¹²¹ Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Syarah Naṣōiḥul 'Ibād*,...hlm. 15.

Syeikh Imam Nawawi menambahkan dari ayat tersebut bahwa berdzikir adalah penjaga, apalagi kalimat *lā ḥawla walā quwwata illā billāh*, karena sesungguhnya syetan akan mengerut yakni ia akan bersembunyi dan memelas apabila mendengar suara dzikir kepada Allah ta'ala.¹²²

Nabi SAW bersabda seperti yang dikutip dalam kitab *Naṣōiḥul 'Ibād*.¹²³

الدِّكْرُ خَيْرٌ مِنَ الصَّدَقَةِ وَالذِّكْرُ خَيْرٌ مِنَ الصِّيَامِ

“dzikir itu lebih baik dari shodaqoh, dan dzikir itu lebih baik dari puasa”.

Makna dari hadist tersebut adalah dzikir kepada Allah dengan semacam tahlil, tasbih dan tahmid itu lebih baik dari shodaqoh sunnah, dan dzikir itu berpahala sangat banyak dan lebih bermanfaat daripada puasa.

Syeikh Al Qusyairi berkata seperti yang dikutip dari kitab *Naṣōiḥul 'Ibād*:¹²⁴

لَا يَصِلُ عَبْدٌ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى إِلَّا بِدَوَامِ الذِّكْرِ

“seorang hamba tidak akan sampai kepada Allah ta'ala, kecuali dengan terus menerus berdzikir.”

Syekh Imam Nawawi juga menjelaskan dalam kitabnya *Naṣōiḥul 'Ibād* bahwa, dzikir terbagi dua yaitu dzikir dengan lisan dan hati. Adapun dzikir lisan, dengannya seorang hamba dapat mencapai kepada kelanggenan dzikir hati, dan mempengaruhi dzikir hati. Oleh karena itu, seorang hamba yang sedang berdzikir dengan lisan dan hatinya, maka ia akan

¹²² Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, *naṣōiḥul 'ibād*, terj. Team Pustaka mampir,... hlm. 56.

¹²³ Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Syarah Naṣōiḥul 'Ibād*,...hlm. 73.

¹²⁴ Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Syarah Naṣōiḥul 'Ibād*,...hlm. 78.

sempurna dalam sifatnya, dalam keadaan suluknya (meniti jalan tuhan).¹²⁵

Indikatornya bagi penerapan nilai Dzikir ini diantaranya adalah: seseorang akan senantiasa mengingat Allah dalam keadaan apapun dan berserah diri hanya kepada Allah Swt. Mereka juga akan memperoleh ketenangan jiwa dalam segala kehidupannya karena selalu bergantung hanya kepada Allah serta memasrahkan segala urusannya hanya kepada Allah. Dari pemaparan diatas dapatlah kita ketahui bahwa, berdzikir merupakan nilai akhlak yang harus selalu di ingat dan dilaksanakan dalam keadaan apapun. Dengan ini dzikir dapat dijadikan sebagai pedoman hidup umat muslim agar selalu memiliki hubungan baik dengan pencipta-Nya. Begitupula nilai dzikir jika diterapkan dalam dunia pendidikan. Peserta didik maupun pendidik akan merasa tenang dalam menuntut ilmu. Karena mereka selalu mengingat Allah, maka ia akan menyerahkan segalanya kepada Allah sang pemilik ilmu.

c. Doa

Doa memiliki kedudukan yang sangat penting dan memiliki faedah yang sangat banyak. Imam Al-Ghozali berpandangan mengenai doa bahwa walaupun doa intinya tidak dapat menolak ketentuan tuhan, namun akan melahirkan sikap hajat kepada Allah.

Doa dapat dipandang sebagai pintu utama di antara pintu-pintu ibadah lainnya, dalam memperhambakan diri kepada Allah dan memperlihatkan ketundukan jiwa kepada Allah. Doa dipandang sebagai pokok dari ibadah karena doa merupakan bentuk ibadah yang jelas sekali memperlihatkan unsur penghambaan kepada Allah dan sangat berhajatnya seorang

¹²⁵ Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, *naṣōiḥul 'ibād*, terj. Team Pustaka mampir,... hlm. 311.

hamba kepada-Nya, sehingga terwujudlah posisi bahwa Allah adalah tempat meminta dan memohon.¹²⁶

Allah sangat mengharuskan hambanya untuk senantiasa berdoa kepadanya. Seperti yang Allah telah perintahkan dalam al-Qur'an yang dikutip dari kitab *Naṣōihul 'Ibād*.¹²⁷

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ وَإِنَّا (٦٠)

“Berdo’alah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan do’a kalian“. (QS. Al-Mukmin : 60).

Dengan berdo’a Allah akan memudahkan segala urusan dan memberi pertolongan kepada hambanya yang kesusahan kemudian berdo’a. Dalam berdoa kita harus ikhlas seperti yang telah Ali bin Abi Thalib katakan yang dikutip dalam kitab *Naṣōihul 'Ibād*.¹²⁸

وَلَا خَيْرَ فِي دُعَاءٍ لَا إِخْلَاصَ فِيهِ

“Tidak ada kebaikan dalam do’a yang tidak disertai keikhlasan“.

Dengan Ikhlas hamba akan meyakini bahwa hanya Allah lah yang dapat memberi pertolongan dan ampunan dan meyakini bahwa Allah akan mengabulkan segala permintaannya. Maka dari itu, dalam berdo’a yang sangat diutamakan adalah ikhlas dan khusyu dalam menyerapi maknanya. Perintah berdoa dengan khusyu juga dipaparkan dalam kitab *Naṣōihul 'Ibād*, yang dikemukakan oleh Ahmad Ash-Shahrawi. Kepada sebagian para nabi, Allah menurunkan wahyu sebagai berikut:¹²⁹

عَبْدِي هَبْ لِي مَنْ عَيْنِكَ الدُّمُوعَ وَنَفْسِكَ الْخُشُوعَ ثُمَّ ادْعُ فَإِنِّي أَسْتَجِيبُ لَكَ
وَأَنَا الْقَرِيبُ الْمُجِيبُ

¹²⁶ Syukriadi Sambas & Tata Sukayat, *Quantum Doa*,...hlm. 14.

¹²⁷ Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Terjemah Naṣōihul 'Ibād*, (Surabaya: Al Miftah, 2015), hlm. 334.

¹²⁸ Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Syarah Naṣōihul 'Ibād*,...hlm. 56.

¹²⁹ Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Terjemah Naṣōihul 'Ibād*,..., hlm. 143.

“Wahai hamba-Ku, berikanlah air mata dari matamu dan khusyu‘ dari hatimu, kemudian berdo‘alah, karena Aku akan mengabulkan do‘amu, Aku Yang Maha Dekat lagi Maha Memperkenankan do‘a“.

Dengan menerapkan nilai do‘a seseorang akan memiliki keimanan yang kuat, dimana do‘a merupakan salah satu perwujudan beriman kepada Allah Swt. Do‘a juga akan menjadi perwujudan memohon ampunan kepada Allah Swt, sehingga manusia akan senantiasa berdo‘a dan memohon ampunan kepada Allah Swt.

Allah akan mengabulkan doa seorang hamba jika ia bersungguh-sungguh dalam berdo‘a. Seperti halnya seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu. Ia diharuskan tidak hanya berusaha untuk memperoleh ilmu tetapi ia juga menyertakan doa dalam setiap tugasnya agar ia diberi ilmu yang bermanfaat dan barokah dari sang pemilik ilmu yaitu Allah Swt. Maka dari itu, penting bagi kita setiap muslim mengingat Allah dan selalu menyembah kepada-Nya.

d. Keutamaan Taubat

Pada dasarnya, taubat merupakan perasaan hati yang menyesali perbuatan yang telah dilakukan berupa maksiat. Selanjutnya orang yang bertaubat harus memuaskan hatinya hanya kepada Allah Swt. Selain itu, orang yang bertaubat juga harus disertai dengan amal kebaikan serta menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini penting dilakukan sebagai wujud nyata dari taubatnya.

Taubat mengharuskan pelakunya untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt, kembali kepada-Nya, serta teguh dan taat menjalankan semua perintah-Nya. Artinya, orang yang

bertaubat dengan hanya meninggalkan dosa yang telah diperbuat, belum sepenuhnya dapat dikatakan taubat.¹³⁰

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang tidak bisa lepas dari salah dan dosa. Maka dari itu, jika seorang hamba melakukan dosa atau maksiat maka segeralah bertaubat. Seperti yang dikatakan Syekh Hatim al Ashomm yang dikutip dari kitab *Naṣōihul 'Ibād*, bahwa:¹³¹

الْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِلَّا فِي خَمْسٍ مَوَاضِعٍ فَإِنَّهَا مِنْ سُنَنِ رَسُولِ اللَّهِ
إِطْعَمَ الضَّيْفَ وَتَجَهَّزَ الْمَيِّتَ وَتَزَوَّجَ الْبَنَاتِ إِذَا بَلَغَتْ وَقَضَاءُ الدِّينِ إِذَا
وَجَبَ وَالتَّوْبَةُ مِنَ الذَّنْبِ إِذَا فَرَطَ

“Tergesa-gesa adalah dari syetan kecuali dalam lima tempat, karena sesungguhnya merupakan sunah Rasull: memberi makan tamu, mengurus jenazah, menawinkan anak perempuannya apabila telah baligh, membayar hutang bila telah wajib, bertaubat dari dosa apabila telah terlanjur dilakukan.”

Dari perkataan tersebut diketahui bahwa tergesa-gesa merupakan sikap yang berasal dari syetan kecuali lima perkara yang telah disebutkan termasuk menyegerakan bertaubat apabila terlanjur dilakukan. Ada ucapan yang dianjurkan dibaca ketika bertaubat yaitu diceritakan dari Sayyidina Ibnu ‘Umar ra., sesungguhnya kami memastikan menghitung untuk Rasulullah Saw di dalam suatu majelis, beliau mengucapkannya sebanyak 100 kali.¹³²

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْعَفُورُ

¹³⁰ Muhammad Nasrullah, *Ibadah-Ibadan Paling Terhormat Bagi Pelaku Maksiat agar Taubat Nasuha*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hlm.56.

¹³¹ Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, *naṣōihul 'ibād*, terj. Team Pustaka mampir,... hlm. 147.

¹³² Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, *naṣōihul 'ibād*, terj. Team Pustaka mampir,... hlm. 148.

“Tuhan ampunilai aku terimalah taubatku, sesungguhnya Maha Penerima Taubat dan Maha Pengampun“.

Penerapan nilai taubat dalam diri setiap manusia yaitu supaya mendorong manusia yang selalu menjaga dirinya agar tidak berbuat maksiat. Dalam bertaubat seseorang diharuskan untuk bersungguh-sungguh dan yakin terhadap Allah Swt. Keutamaan taubat diantaranya adalah dicintai oleh Allah, termasuk golongan orang-orang yang beruntung. Orang yang beruntung yaitu orang yang kehidupannya tenang, tentram, dan dipenuhi kebahagiaan karena ia dijauhkan dari perbuatan dosa dan musibah serta bencana. Orang yang bertaubat juga akan dimasukkan ke surge dan selamat dari api neraka.

Dengan ini maka penting taubat di ajarkan dan diterapkan bagi setiap manusia, mengingat manusia merupakan tempatnya salah dan dosa.

2. Akhlak kepada diri sendiri

Islam sendiri mengajarkan manusia agar menjaga diri baik jasmanai maupun rohani. Organ tubuh harus dijaga dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Pada dasarnya makanan yang halal akan membawa manusia kepada kesehatan jasmani dan akan terimplementasi kepada rohani nya, dimana raga yang sehat akan mendorog manusia untuk selalu melakukan ibadah dan akal kita juga akan terhindar dari dari pikiran kotor.

Selain itu pentingnya menjaga kehormatan diri juga sangat dianjurkan oleh ajaran Islam. Islam mengajurkan umatnya untuk suci dan mulia. Dengan ini penting bagi setiap manusia memperhatikan dirinya sendiri melalui penanaman nilai-nilai akhlak untuk dirinya sendiri. Indikator dalam nilai-nilai pendidikan akhlak bagi diri sendiri yaitu; menjaga lisan, menjaga jiwa, tawadu' dan memiliki rasa malu.

Berikut merupakan nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Naṣōiḥul 'Ibād*:

a. Menjaga Lisan

Amalan menjaga lisan dalam ajaran agama Islam sangat ditekankan. Bahkan sudah diingatkan dalam beberapa ayat al-Qur'an dan Hadist. Memang benar keselamatan seseorang yaitu bergantung pada lidah dan tangannya, percakapan dan perbuatannya. Oleh karena itu, sebagai umat muslim wajib untuk berhati-hati atau menjaga lisan dalam berbicara, menjaga tangan dalam melakukan pekerjaan. Karena pahala dan dosa bergantung di kedua anggota badan ini.

Ada pepatah mengatakan '*diam adalah emas, dan bicara adalah perak*'. Pepatah ini mengisyaratkan bahwa diamnya seseorang dalam keadaan tertentu lebih baik daripada bicaranya. Tetapi jika situasinya memang memungkinkan dan lebih baik harus bicara, maka bicaralah dengan perkataan yang baik dan benar. Dalam surah Al-Mukminin disebutkan bahwa: "Menepati janji yang dikeluarkan dari lisannya termasuk salah satu dari syarat mendapatkan Surga Firdaus".

Itulah sebabnya, ketika seorang berwudhu dengan berkumur-kumur membersihkan bagian dalam mulutnya, maka hakekatnya yaitu menjaga lisan agar berbicara benar dan sesuai, tidak mengadu domba, tidak memfitnah orang lain, bohong, menepati janji, tidak bicara yang sia-sia, dan seterusnya.¹³³

menjaga lisan merupakan amalan yang dicintai oleh Allah. Hal ini seperti yang diriwayatkan dalam hadist Nabi yang dikutip dalam kitab *Naṣōiḥul 'Ibād*.¹³⁴

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى حِفْظُ اللِّسَانِ

¹³³ Wawan Susetya, *Falsafah Asthagina*, (Jakarta: Elex Media, 2019), hlm. 21.

¹³⁴ Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Syarah Naṣōiḥul 'Ibād*,...hlm. 26.

“Amal yang paling dicintai oleh Allah ta’ala adalah menjaga lisan”.

Dalam kitab *Naṣōiḥul 'Ibād* juga dipaparkan keutamaan menjaga lisan yaitu:¹³⁵

مَنْ تَرَكَ فُضُولَ الْكَلَامِ مُنِحَ الْحِكْمَةُ

“Barangsiapa meninggalkan ucapan yang tidak perlu, maka dia akan diberi hikmah”.

Keutamaan menjaga lisan dapat memberikan banyak hikmah bagi pelakunya. Menjaga lisan juga dapat mengangkat derajat kemuliaan dan kehormatan bagi pelakunya. Dan orang yang memiliki derajat mulia adalah orang yang kerangka bicaranya tidak lepas dari dzikir kepada Allah.

Dan dalam kitab *Naṣōiḥul 'Ibād* juga dipaparkan bahaya lisan yaitu sebagai berikut:¹³⁶

إِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ ذُنُوبًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ كَلَامًا فِيمَا لَا يَعْنِيهِ

“Sesungguhnya orang yang paling banyak dosanya pada hari kiamat nanti adalah orang yang paling banyak bicaranya tentang sesuatu yang tidak berguna”.

Bahwasannya lisan itu kelak akan disiksa dengan siksaan yang tidak pernah ditimpakan kepada anggota tubuh yang lain karena banyak berbicara yang sia-sia dan tidak berguna. Karena itu, siapa saja yang menjaga lisannya ia akan diberi kelimpahan pahala dan kemenangan. Begitupula dalam dunia pendidikan yang didasari ilmu dan kesungguhan melatih diri. Dengan ilmu seseorang akan lebih berhati-hati dalam berbicara. Dengan ini maka penting bagi kita memperhatikan etika dan sopan santun dalam berbicara supaya tidak tergelincir pada dosa.

b. Menjaga jiwa

Menjaga jiwa dapat diartikan sebagai menjaga diri agar tidak terjadi hal-hal buruk dan memastikannya agar tetap hidup.

¹³⁵ Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Syarah Naṣōiḥul 'Ibād*,...hlm. 54.

¹³⁶ Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Syarah Naṣōiḥul 'Ibād*,...hlm. 51.

Umat Islam berkewajiban untuk menjaga diri sendiri. Jaminan keselamatan jiwa yaitu jaminan keselamatan atas hak hidup yang terhormat dan mulia termasuk jaminan keselamatan nyawa, anggota badan dan kehormatan manusia. memelihara diri menurut Imam Nawawi al-Bantani dalam kitabnya *Naṣōiḥul 'Ibād* menjelaskan tentang memelihara diri:¹³⁷

فَالْعَفِيفُ مَنْ يُبَا شِرُّ الْأُمُورِ عَلَى وَفْقِ الشَّرْعِ وَالْمُرُوءَةُ

“Orang yang memelihara diri adalah orang yang mengendalikan semua urusannya sesuai dengan syari’at dan harga diri”.

Dengan begitu, terdapat tiga tingkatan dalam menjaga jiwa:¹³⁸

- 1) Menjaga jiwa dalam tingkat *daruriyat* (primer) seperti memenuhi kebutuhan pokok, yang jika dipenuhi maka akan mengakibatkan terancamnya jiwa manusia.
- 2) Menjaga jiwa dalam tingkat *hajiyyat* (sekunder) termasuk didalamnya yaitu makan dan minum.
- 3) Menjaga jiwa dalam tingkat *tahnisiyyat* (tersier) hal ini berhubungan dengan masalah keindahan, kesopanan, dan tidak akan mengancam jiwa manusia atau mempersulit kehidupan manusia.

Adapun keutamaan menjaga jiwa seperti dikutip dalam kitab *Naṣōiḥul 'Ibād*:¹³⁹

وَحِفْظُكَ الْجَوَارِحَ عَنِ الْمَحَارِمِ إِلَى صَلَآةٍ

¹³⁷ Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, *naṣōiḥul 'ibād*, terj. Team Pustaka mampir,.. hlm. 111.

¹³⁸ Aay Siti Roahatul Hayat, *Implementasi Pemeliharaan Jiwa (Hifz al-Nafz) Pada Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga*, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 5 No. 2, hlm. 159.

¹³⁹ Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, *naṣōiḥul 'ibād*, terj. Team Pustaka mampir,.. hlm. 86.

“Pemeliharaanmu terhadap anggota tubuh dari segala yang diharamkan karena Aku (Allah), itu adalah sholat.”

Maksud dari perkataan tersebut adalah pemeliharaan diri terhadap anggota tubuh yakni alat kerja tubuh seperti kedua tangan dan kedua kaki dari segala yang diharakan oleh Allah ganjarannya adalah seperti ganjaran shalat. Karena dengan jiwa yang sehat dan bersih akan memudahkan pelakunya untuk melakukan ibadah.

Dalam upaya memelihara jiwa, Allah melarang segala perbuatan yang dapat merusak jiwa, seperti pembunuhan, menyakiti diri sendiri dan lain sebagainya. Begitupula hubungannya dengan pendidikan. Siswa hendaknya memperhatikan kebutuhan jiwanya. Seperti memperhatikan pola makan, tidur dan lain sebagainya yang dapat mendukung terciptanya kelancaran dalam menuntut ilmu. Jiwa yang bersih akan menghasilkan pikiran yang bersih pula. Oleh karena itu, jiwa yang bersih akan mampu menerima segala pelajaran yang mereka terima dengan mudah.

c. Tawāḍu’

Tawāḍu’ adalah merendahkan diri dan santun terhadap sesama. Sederhananya, tawadhu adalah perilaku manusia yang rendah hati, tidak sombong, dan menghargai keberadaan orang lain. Orang yang tawadhu akan menyadari bahwa apa saja yang dia miliki adalah kerunia yang telah Allah berikan baik itu ilmu pengetahuan, kekayaan kedudukan pangkat dan lain sebagainya. Dengan menyadari hal tersebut maka manusia akan terhindar dari sifat sombong.

Dalam kitab *Naṣōihul 'Ibād* dijelaskan tanda-tanda Tawāḍu’.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, *naṣōihul 'ibād*, terj. Team Pustaka mampir,... hlm. 213.

فَمِنْ أَمَارَاتِ النَّوَا ضِعُّ حُبِّ الْخُمُولِ وَقَبُولِ الْحَقِّ مِمَّنْ جَاءَ بِهِ مِنْ شَرِيفٍ أَوْ وَضِيعٍ

“Diantara tanda-tanda tawadhu adalah menyukai tidak dikenal orang, dan menerima kebenaran dari orang yang datang membawanya berupa orang mulia atau orang rendahan.”

Dengan ini dapat kita lihat bahwa Tawāḍu’ akan menghindarkan pelakunya dari sifat sombong. Seperti disebutkan dalam ayat tersebut bahwa orang yang Tawāḍu’ akan senang jika segala amalannya termasuk dirinya tidak dikenal orang lain. Karena ia yakin bahwa setiap pujian dan keindahan hanya milik Allah Swt dan menghindarkan dirinya dari sifat sombong. Dan ia juga akan menerima segala kebenaran dari siapapun tanpa melihat tinggi rendahnya orang yang membawa kebenaran tersebut.

Adapun keutamaan Tawāḍu’ bagi seorang pelajar yakni seperti dikutip dalam kitab *Naṣōihul ‘Ibād* yaitu bahwasannya:¹⁴¹

وَتَذَلُّ زِينَةُ الْمُتَعَلِّمِ

“Merendah itu perhiasan orang terpelajar.”

Artinya, orang yang merendah diri adalah orang yang tau bagaimana dirinya memposisikan dirinya terhadap orang lain. Sikap tawadhu’ contohnya seperti, menyayangi yang muda serta menghormati kepada yang lebih tua, patuh terhadap orang yang lebih berilmu (guru). Dengan didasari Tawāḍu’ dalam diri setiap siswa, mereka akan senantiasa mencari ilmu dengan bersungguh-sungguh dan tidak menyombongkan dirinya atas keilmuan yang ia miliki karena setinggi-tingginya keilmuana yang ia miliki masih ada yang lebih tinggi keilmuannya yaitu Allah Swt sang pemilik ilmu.

¹⁴¹ Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, *naṣōihul ‘ibād*, terj. Team Pustaka mampir,... hlm. 213.

d. Rasa Malu

Sifat malu menurut kitab *Nasoikhul 'Ibad* adalah menahan nafsu karena berhati-hati agar tidak melakukan perbuatan yang didalamnya mengandung unsur tercela¹⁴²

Dikatakan dalam kitab *Naṣōiḥul 'Ibād*:

قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ : أَرْبَعَةُ جَوَاهِرٍ فِي جِسْمِ بَنِي آدَمَ يُزِيلُهَا أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ أَمَّا الْجَوَاهِرُ
فَالْعَقْلُ وَالذِّينُ وَالْحَيَاءُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ

“Nabi Muhammad SAW bersabda: terdapat empat mutiara dalam diri anak keturunn adam, yang dapat hilang mutiara tersebut karena empat perkara. Adapun empat perkara tersebut ialah; akal, agama, malu dan amal sholeh.”¹⁴³

Berdasarkan hadist tersebut, Syaikh Imam Nawawi al-Bantani menjelaskan yaitu, terdapat empat hal yang dapat menghilangkan empat perkara lainnya yang berbeda, yaitu: rasa marah akan menghilangkan pikiran sehat, yang bisa menghilangkan agama adalah sifat dengki (hasud), rasa malu akan hilang jika yang diutamakan adalah sifat tamak.¹⁴⁴

Dengan ini maka yang mendasari sifat malu yang tinggi adalah dengan menghilangkan rasa tamak dalam diri seseorang. Tamak bisa diartikan sebagai sifat rakus, yang menginginkan sesuatu dengan cara apapun padahal itu tidak diperuntukan untuknya.¹⁴⁵

Malu dalam kitab *Naṣōiḥul 'Ibād* dibagikan menjadi dua macam yaitu:¹⁴⁶

¹⁴² Syekh Nawawi al Bantani, *Nasoikhul 'Ibad*,... hlm. 75.

¹⁴³ Achmad Sunarto, *Terjemahan Nasoikhul 'Ibad*,...248.

¹⁴⁴ Achmad Sunarto, *Terjemah Nasoikhul 'Ibad*,...hlm. 105.

¹⁴⁵ Achmad Chodjim, *Membangun Surga*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015)hlm. 256.

¹⁴⁶ Syekh Nawawi al Bantani, *Nasoikhul 'Ibad*,... hlm. 91.

- a) Malu *Nafsaniy*, yaitu sifat malu yang sudah menetap dalam jiwa manusia, meliputi rasa malu akan aurat, atau melakukan perbuatan zina dihadapan umum.
- b) Malu *imaniy*, yaitu malu yang didasarkan pada keimanan kepada Allah Swt. Dengan ini maka manusia akan merasa malu jika melakukan perbuatan maksiat. Karena Allah lah sang maha melihat segala perbuatan baik atau buruk.

Sifat malu hendaknya diterapkan dalam kehidupan para pelajar masa kini. Karena sebagian belajar pelajar saat ini cenderung mengikuti trend-trend tanpa memperhatikan nilai akhlak didalamnya. Seperti ketika dilingkungan sekolah mungkin mereka mengenakan seragam yang tertutup, namun ketika sudah diluar lingkungan sekolah mereka mengenakan pakaian yang terbuka. Masa ini mungkin wajar jika mereka melakukan perbuatan tersebut karena masa ini merupakan masa yang labil dan belum benar-benar tertanam nilai-nilai akhlak tersebut. Dengan demikian maka sangat penting bagi seorang pendidik selalu mengingatkan peserta didiknya untuk melakukan perbuatan terpuji termasuk menerapkan rasa malu dalam kehidupannya.

3. Akhlak terhadap Orang Lain

Dalam al-Qur'an sudah banyak dijelaskan urgensi tentang akhlak terhadap sesama manusia atau orang lain. Akhlak terhadap orang lain mencakup akhlak terhadap manusia yang mengandung unsur kemanusiaan yang baik dan harmonis. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain dengan lingkungan keluarga, tetangga, teman, sahabat, dan akhlak terhadap orang lain.

Dalam kitab *Naṣōihul 'Ibād* juga diterangkan perintah untuk berbuat baik terhadap sesama:¹⁴⁷

¹⁴⁷ Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Syarah Naṣōihul 'Ibād*,...hlm. 39.

وَأَحِبِّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحْسِنْ مُجَاوَرَةً مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا

“Cintailah manusia lain sebagaimana engkau mencintai diri sendiri, niscaya engkau akan menjadi orang yang mukmin yang sempurna. Berbuat baiklah dalam hidup bertetangga, niscaya engkau akan menjadi seorang muslim yang baik”.

Berbuat baik terhadap sesama akan melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika diri sendiri sudah dapat menerapkan akhlak untuk dirinya sendiri, maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia. Indikator dalam penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain diantaranya; menebarkan salam, sedekah dan menjenguk orang ketika sakit.

Berikut ini merupakan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Naṣōihul 'Ibād*:

a. Menebarkan Salam

Menyebarkan salam hukumnya sunnah muakad dan merupakan salah satu hak dari hak-hak yang harus dipenuhi oleh seorang muslim kepada saudaranya sesama muslim. Assalām artinya memohon perlindungan dan penjagaan kepada Allah. Kata tersebut merupakan salah satu nama Allah Swt yang berarti “semoga Allah menjaga dan melindungi engkau” sebagaimana dikatakan pula maksudnya adalah: Semoga Allah bersamamu, yakni dengan penjagaan, pertolongan dan kelembutan-Nya.¹⁴⁸

Memulai ucapan salam hukumnya sunah, apabila seorang diri maka hukum menjawabnya adalah fardhu ‘ain. Apabila diberikan kepada banyak orang hukum menjawabnya adalah

¹⁴⁸ Muhammad bin Ismail Al—Umrani, *Ta'aruf Cinta*, (Jakarta: Qultum, 2008), hlm. 2.

fardhu kifayah. Artinya jika telah dilakukan oleh seseorang maka ia telah mewakili yang lainnya.

Syeikh Imam Nawawi al-Bantani menerangkan dalam kitab *Naṣōihul 'Ibād* bahwa:¹⁴⁹

فَإِفْتَاءُ السَّلَامِ أَى إِظْهَارُ السَّلَامِ بَيْنَ النَّاسِ بِأَنْ تُسَلِّمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَهُ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْهُ

“menebarkan salam yakni memperlihatkan ucapan salam diantara orang-orang dengan cara engkau mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal”.

Dalam hal ini, menebarkan salam dianjurkan oleh siapapun dan untuk siapapun kepada orang dikenal maupun orang yang tidak dikenali. Syeikh Imam Nawawi al-Bantani dalam kitabnya menerangkan bahwa ada tiga perkara yang dapat menaikkan derajat yaitu:¹⁵⁰

فَإِفْتَاءُ السَّلَامِ وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ وَالصَّلَاةُ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ

“menebarkan salam, memberi makan, dan sholat di malam hari sementara orang-orang sedang tidur”.

Jika kita meninginkan derajat yang tinggi disisi makhluk maupun disisi Allah, maka kita harus bisa melakukan tiga hal tersebut. seperti, member salam kepada orang lain, memberi makan kepada siapapun yang membutuhkan dan sholat malam ketika orang-orang sedang tidur.

Menebarkan salam juga dapat disebut sebagai memohonkan perlindungan atas orang lain. Dengan ini, seseorang yang memberikan salam akan diberikan pertolongan juga oleh Allah. Maka dari itu wajib bagi kita menjawab salam agar saling mendo'akan. Dengan ini maka menjadi penting bagi setiap orang khususnya bagi pelajar agar terciptanya hubungan baik anantara guru dan murid. Dalam kegiatannya, memberi salam seperti; memberi salam ketika berbapapasan dengan

¹⁴⁹ Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Syarah Naṣōihul 'Ibād*,...hlm. 10.

¹⁵⁰ Acahmad Sunarto, *Terjemah Naṣōihul 'Ibād*,...hlm.96.

guru, memberi salam kepada teman-temannya ketika bertemu, memberi salam ketika memulai pembelajaran dan lain sebagainya.

b. Bersedekah

Allah telah menjanjikan kepada umatnya yang bersedekah yaitu dapat memperoleh keberkahan rezeki. Sedekah juga merupakan amalan sederhana yang dapat menyuburkan rezeki. Keberkahan rezeki dapat berupa rezeki yang melimpah dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain baik untuk dunianya maupun akhiratnya.

Sedekah dikatakan sebagai bukti keimanan kepada Allah. Karena menurut Imam Nawawi, “Dinamakan sedekah karena ia menunjukkan membenaran orang yang bersedekah, dan menunjukkan kebenaran imannya secara lahir dan batin. Karenanya, sedekah adalah membenaran dan kebenaran Iman”.

Sedekah merupakan amalan sunnah. Tidak ada paksaan dari pihak siapapun, baik dari syari’at agama ataupun paksaan dari pihak lain. Ketika seseorang memberikan sedekah, sesungguhnya itu adalah kesadaran penuh dari dirinya sendiri. Karena bukan amalan wajib, maka sedekah merupakan bukti keimanan seseorang seperti yang telah disebutkan Imam Nawawi diatas. Karena hanya mereka yang percaya dan meyakini janji Allah dengan tulus dan ikhlas mengeluarkan hartanya di jalan Allah.¹⁵¹

Adapun keutamaan bersedekah seperti yang telah dituturkan Imam Nawawi dalam kitab *Naṣōiḥul 'Ibād*:¹⁵²

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى (٥) وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى (٦) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى (٧)

¹⁵¹ Candra Himawan & Neti Suriana, *Sedekah Hidup Berkah Rezeki Melimpah*, (Yogyakarta: Galangpress, 2013), hlm. 18.

¹⁵² Acahmad Sunarto, *Terjemah Naṣōiḥul 'Ibād*,...,hlm.375.

“Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertaqwa serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah”. (QS. Al-Lail ayat 5-7).

Tentang ayat ini, Ibnu Abbas ra., seperti yang dikutip dalam kitab *Naṣōihul 'Ibād* berkata: “Siapa yang memberikan sedekah sesuai dengan yang diperintahkan dan bertakwa dalam menangani apa yang ada, serta membenarkan adanya pengganti dari apa yang telah diberikannya itu, maka Allah akan mempersiapkan menuju tempat yang penuh dengan kesenangan“.

Sedekah hendaknya dilaksanakan pada hari jum'at. Seperti yang dikatakan Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab *Naṣōihul 'Ibād*.¹⁵³

وَمَنْ تَصَدَّقَ فِي الْجُمُعَةِ بِدِرْهَمٍ أَوْ بِمَا يُسَاوِيهِ فَقَدْ أَدَّى الصَّدَقَةَ

“Bersedekah satu dirham pada hari jum'at atau dengan sesuatu yang mengimbangi, artinya telah menunaikan hak sedekah”.

Mengenai pahala sedekah seperti yang dikutip dalam kitab *Naṣōihul 'Ibād*, Imam As-Suyuthi menyebutkan;¹⁵⁴

- 1) Dibalas sepuluh, yaitu sedekah orang yang sehat badannya.
- 2) Dibalas Sembilan puluh, yaitu sedekah orang yang buta dan orang yang tertimpa bencana.
- 3) Dibalas Sembilan ratus kali lipat, yaitu sedekah kepada kerabat yang sedang membutuhkan.
- 4) Dibalas seratus ribu kali lipat, yaitu sedekah kepada orangtua.

¹⁵³ Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Syarah Naṣōihul 'Ibād*,...hlm. 22.

¹⁵⁴ Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah, 2015), hlm. 323.

- 5) Dibalas Sembilan ratus kali lipat, yaitu sedekah kepada orang alim atau orang yang memahami agama.

Dari pemaparan diatas, sudah jelas bahwa ada banyak pahala bagi kita jika kita saling membantu sesama dengan bersedekah. Bersedekah tidak hanya dalam bentuk memberikan harta, tetapi juga bisa dalam bentuk, menyingkirkan duri dari jalan, bertutur kata baik, berwajah ceria di hadapan orang lain dan Amar ma'ruf nahi munkar.

Relevansinya bagi pendidikan sendiri yaitu, mereka akan terbiasa untuk bersedekah karena mengetahui dampak dan manfaatnya bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Apalagi, seorang peserta didik yang sedang menuntut ilmu. Mereka juga akan diajarkan tanggung jawab dan saling membantu terhadap sesama tanpa pamrih, karena mereka meyakini bahwa sedekah merupakan bukti dari kebenaran Iman. Dalam perwujudannya seperti, membantu temannya ketika susah dalam memahami materi pembelajaran, mengajak teman-temannya untuk selalu berbuat baik dan lain sebagainya.

c. Keutamaan Menjenguk Orang Sakit

Terdapat satu adab diantara adab lain di dalam al-Qur'an dan Hadist yaitu adab yang mulia dan menjadi hak orang muslim yang satu dengan muslim lainnya dan dapat memperoleh pahala. Menjenguk orang sakit adalah hal yang seharusnya dilaksanakan oleh umat muslim.

Utsman ra. berkata seperti yang telah dikutip dari kitab *Naṣōihul 'Ibād*:¹⁵⁵

وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ فَضِيلَةٌ

“Menjenguk orang sakit itu adalah suatu keutamaan”.

Menjenguk orang sakit merupakan suatu keutamaan. Bisa dikarenakan terdapat banyak keutamaan bagi orang yang

¹⁵⁵ Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Syarah Naṣōihul 'Ibād*,...hlm. 22.

menjenguk orang yang sedang sakit. Diantaranya mendapat pahala dan rahmat Allah serta didoakan oleh tujuh ribu malaikat. Doa orang sakit juga lebih didengar oleh Allah, karena orang sakit termasuk orang teraniaya. Maka mintalah dia agar mendo'akan apa yang menjadi keinginanmu.¹⁵⁶

kewajiban selanjutnya bagi seorang muslim saat menjenguk orang sakit adalah dengan mendo'akannya, supaya cepat diberi kesembuhan oleh Allah Swt. Adapun do'a yang diajarkan Rasulullah Saw sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ اُدْهِبِ الْبَاسَ اِشْفِ اَنْتَ الشَّافِى لِاشْفَاءِ اِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

“Ya Allah, wahai Tuhan seluruh manusia, hilangkanlah penyakitnya, sembuhkanlah ia, hanya engkau yang dapat menyembuhkannya. Tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak kambuh lagi”.

banyak hikmah yang diperoleh saat menjenguk orang sakit. Minimal kita akan menyadari betapa besarnya nikmat kesehatan yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya. Menjenguk orang sakit akan menjadikan kita menjadi orang yang bersyukur. Karena banyak orang sakit yang tidak enak makannya, tidak dapat berjalan dengan tegap, bahkan ada yang sampai berdiri saja harus dibantu oleh orang lain. Oleh karena itu, menjenguk orang sakit akan melahirkan sikap bersyukur yang tinggi atas nikmat sehat yang dimiliki. Selain itu, keutamaan menjenguk orang sakit diantaranya adalah: Menumbuhkan kesadaran untuk selalu melakukan introspeksi diri, mengukuh jalinan silaturahmi antara yang sehat dengan

¹⁵⁶ Hariyanto, *Adab Bertamu*, (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2012), hlm. 52.

yang skait, menjadi instrument untuk mendapatkan hidayah dan inayah dari Allah Swt.¹⁵⁷

Ada tuntunan adab dalam menjenguk orang sakit yaitu dari Rasulullah Saw, diantaranya: memiliki niat yang baik dan ikhlas. Bertanya tentang keadaan orang yang sakit. Menghibur orang yang sakit dan memberi motivasi untuk bersabar, tidak mencela penyakitnya serta memperhatikan waktu saat menjenguk orang sakit.

Relevansinya dengan dunia pendidikan pastilah sangat urgen. Karena mereka berada dalam lingkungan yang didalamnya harus memiliki rasa kepedulian yang tinggi. Siswa harus dilatih untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi, salah satunya menjenguk teman, gurunya atau kerabatnya yang sedang sakit. Setelah menjenguknya kemudia mendo'akan agar cepat diberi kesembuhan oleh Allah Swt. dengan begitu, akan tercipta jalinan yang baik antar kehidupan manusia.

¹⁵⁷ H.Aminudin & Harjan Syuhada, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah*, (Jakarta: BA Printing, 2021), hlm. 200.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manusia harus memiliki pendidikan sebagai pedoman bagi dirinya dan sebagai pembeda dari makhluk ciptaan Allah lainnya. Maka dari itu betapa pentingnya pendidikan ini diterapkan kehidupan manusia. Dalam Islam sendiri pendidikan diibaratkan sebagai sisi mata uang, yang menunjukkan bahwasannya ajaran Islam dan pendidikan mempunyai keterpaduan yang begitu mendasar, dengan ini maka Islam dan Pendidikan telah menjadi sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Seperti halnya pendidikan akhlak dalam Islam yang memiliki keutamaan terpenting demi terwujudnya pribadi yang berkarakter pada masa kini. Apalagi dengan diiringinya perkembangan teknologi yang semakin canggih. Banyak dari mereka termasuk kalangan pelajar hanya sibuk menyelam kedalam dunia maya, sehingga mereka lalai akan kepribadiannya. Kesuksesan dan jabatan yang tinggi tidak dapat menjadi acuan bahwa pemiliknya selalu mengamalkan nilai akhlak. Hal ini bisa dikarenakan pada waktu kecilnya kurang diperhatikan dalam penanaman akhlak. Maka dari itu peneliti ingin memaparkan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan dan didaarkan pada kitab *Nasoikhul 'Ibad* Karya Imam Nawawi al-Bnatni sebagai bukti pentingnya pendidikan akhlak bagi kehidupan manusia khususnya kehidupan para pelajar Islam.

Didasarkan pada hasil penelitian yang peneliti telah sajikan, sehingga bisa diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Nasoikhul 'Ibad* ini dikelompokkan kedalam tiga bagian besar, yaitu; (1) Pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, yaitu: Cinta Allah SWT, dan Menerima ketetapan Allah SWT, (2) Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, meliputi; nilai

pendidikan akhlak untuk Sabar, Wara, Qona'ah, dan nilai akhlak untuk memiliki Rasa Malu; (3) Pendidikan akhlak kepada masyarakat meliputi: Jujur dan Adil.

Sebagian dari nilai-nilai akhlak yang telah penulis paparkan diatas, sangat relevan dan hendaknya diterapkan melalui pelatihan dan pembiasaan. Maka nilai akhlak tersebut akan melekat dalam jiwa. Nilai-nilai akhlak ini juga sangat relevan untuk diterapkan dalam diri setiap pelajar masa kini dan para pembaca pada umumnya.

B. Saran

Dengan menyelesaikan Skripsi yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nasikhul 'Ibad Karya Imam Nawawi al-Bantani*" ini, sehingga penulis memiliki keinginan untuk memberikan sesuatu. Dan jika memungkinkan bisa member manfaat untuk para pembaca khususnya bagi dunia pendidikan. Dalam mengkaji suatu ilmu pengetahuan khususnya ilmu ajaran Islam, kitab Nasoikhul 'Ibad ini sesuai untuk dijadikan sebagai sumbernya. Tidak hanya membahas tentang ajaran-ajaran Islam, tetapi dalam kitab ini juga banyak memberikan nasihat-nasihat khususnya dalam pembentukan dan pembenahan akhlak.

Seseorang akan memiliki derajat yang tinggi, jika keilmuan yang ia miliki dapat diamalkan bagi dirinya sendiri. Maka dari itu, hendaknya bagi seorang pendidik memfokuskan dalam hal pembentukan sekaligus pembenahan nilai-nilai akhlak dalam setiap pembelajarannya, sehingga para pelajar dapat ditunjukan kepada perilaku berakhlak dan menciptakan diri yang berkarakter baik dalam urusan jasmani maupun rohaninya.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil ‘alamiin, segala puji bagi Allah penulis panjatkan atas segala hidayah, taufik serta inayah-Nya yang mengalir tanpa ada hentinya, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan Skripsi ini dan penulis sangat menyadarinya. Segala kekurangan ini berasal dari penulis pribadi karena kurangnya wawasan dan keilmuan yang peneliti miliki. Karenanya, peneliti sangat membutuhkan saran dan kritik dari semua pihak atas Skripsi ini. sehingga dapat mendekati karya yang sempurna dan mudah dipahami serta diamalkan. Semoga Skripsi ini bisa diambil manfaatnya bagi pembaca, khususnya bagi penulis. *Amiin.*



DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. 2014. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press.
- Afriantoni. 2015. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ainusysyam, Fadlil Yani. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung : IMTIMA.
- Akbar, Eliyyil. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Al Bantani, Syekh Nawawi. 2007. *Nasoikhul 'Ibad*. Jakarta: Pustaka Mampir.
- Al-Ghozali, Imam. 2018. *Mempertajam Mata Bathin*. Surabaya: Pustaka Media.
- Al-Mishri, Syaikh Mahmud. 2018. *Ensiklopedia Akhlak Rasulullah*, Terj. Solihin rosyidi & Muhammad Misbah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Mishri, Syaikh Mahmud. 2018. *Ensiklopedia Akhlak Rasulullah*, Terj. Solihin rosyidi & Muhammad Misbah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Muhtasibi, Al-Harits. 2010. *Risalah al-Musytarsyidin*. Jakarta: Qisthi Press.
- Alwizar, Kadar M. Yusuf. 2020. *Kaidah Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2020.
- Aly, Hery Noer dan Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Amin, Saifuddin. 2021. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in Nawawiyah*, Indramayu: Adanu Abimata.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Ashore, Muslich dan Ismawati, Sri. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Badrudin dan Hikmatullah. 2021. *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Serang: A-Empat.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, Vol. 06, No. 12. Diakses 5 mei 2021.
- Bahaud Din Abdullah Ibnu 'Aqil. 2020. *Terjemah Alfiyyah Syarah Ibnu 'Aqil*, Terj. Bahrn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Buan, Yohana Alfiani Ludo. 2020. *Guru dan Pendidikan Karakter*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Chodjim, Achmad. 2015. *Membangun Surga*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. 2016. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Darmadi. 2019. *Aesitektur Akhlak Dan Budi Pekerti Dalam Interaksi Lintas Budaya*. Lampung: Swalova Publishing.
- Darmodiharjo, Darji dan Shidarta. 1995. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Gramedia.
- Darmono, Darji dan Shidarta. 2006. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Gramedia.
- Depertemen Agama RI. 2004, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul 'Ali Art.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Faqih, Khaerul. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam Kitab Nasoikhul'Ibad Karya Syaikh Nawawi al-Bantani dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Tradisional*. Vol. 6, No. 2. Diakses pada 3 Agustus 2021.
- Ferdina, Latifah. 2021. *Belajar Akhlak Dari Nabi dan Para Sahabat*. Jombang: Ma'had al Islami Assalafi.
- Gymnastar, Abdullah. 2014. *Cinta Allah Sepenuh Hati*. Bandung: Emqies Publishing.
- Hadi, M. Samsul dan Muhid, Abdul. 2019. *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nasoikhul'Ibad dan Urgensinya Terhadap Remaja di Era Millenial*, Vol. 5, No. 1. Diakses pada 8 juli 2021.
- Hamim, Nur. 2014. *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Maskawaih dan Al-Ghozali*, *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 18, No. 1. Diakses Pada 7 Juli 2021.

- Husaini. 2021. *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya.
- Ilyas, M. Azizzullah. 2018. *Ajaran Syekh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak*, *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 02, No. 2. Diakses pada 7 Juli 2021.
- Iwan. 2018. “*Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter*”, *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah* Vol. 1. No. 1. Diakses pada 4 juni 2021.
- Izzan dkk. 2015. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al Qur'an*. Bandung: Humaniora.
- Jayana, Thoriq Aziz. 2021. *Ulama-Ulama Nusantara Yang Mempengaruhi Dunia*. Yogyakarta: Huta Parhapuran.
- Juwairiyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al Qur'an*. Yogyakarta: TERAS.
- Kholilurrahman. 2019. *Sufisme Dalam Tafsir Nawawi*. Jakarta: Nurul Hikmah Press..
- Kusumastuti, Erwin. 2019. *Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih*. Surabaya: Jakad Media.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahyuni dan Yudiana, Desi. 2017 *Manajemen Konflik Dalam Tinjauan Al Qur'an*, Vol. 02, No. 1. Diakses Pada 24 Mei 2021.
- Mamik. 2015. *Metodologi Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maulida, Ali. 2015. *Metode Evaluasi Pendidikan Akhlak Dalam Hadist Nabawi*, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, No,2. Diakses pada 22 Mei 2021.
- Nasihin, Husna. 2017. *Pendidikan Akhlak Konstektual*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Nasirudin. 2007. *Kisah Orang-Orang Sabar*. Jakarta: Republika.
- Neolaka, Amos dan Amialia, Grace. 2017. *Landasan Pendidikan*. Depok: Kencana.

- Nuha, Ulin. 2015. *Kitab Induk Doa dan Zikir Terjemah Kitab al-Adzkar Imam an-Nawawi*. Jakarta: Mutiara Media.
- Nurkholis. 2013. *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Vol. 1, No. Diakses 7 juli 2021.
- Rahman, Habibu. 2019. *Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, *Jurnal Equalita* Vol.1, No.2. Diakses pada 22 Mei 2021.
- Rangkuti, Afifa. 2017. *Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam*, Vol. 06, No. 1. Diakses Pada 3 juni 2021.
- Rositawati, Tita. 2016. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 1. Diakses pada 9 juni 2021.
- Rosyid, Moh. Zaiful dan Abdullah, Amnol Rosid. 2018. *Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Rositawati, Tita. 2016. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 1. Diakses pada 22 Mei 2021.
- Sahnan, Ahmad. 2019. *Konsep Akhlak Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 2, No. 2. Diakses pada 14 mei 2021.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sauri, Sofyan dan Hufad, Achmad. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Bandung : IMTIMA.
- Setiawan, Halim. 2019. *Wanita, akhlak dan Hijab*. Sukabumi: Jejak.
- Setiyanto, Akbar Yuli dkk. 2021. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Suci, I Gede Sedana dkk. 2020. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Pasuruan.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhartono dan Lina, Roidah. 2019. *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*. Semarang: Pilar Nusantara.

- Sukatin dan Al Faruq, Shoffa Saifillah. 2020. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sukitman, Tri. 2016. *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Dasar Vol 2, No. 2. Diakses pada 15 juni 2021.
- Sunarto, Achmad. *Terjemah Nasoikhul 'Ibad*. Surabaya: Al Miftah.
- Sungkowo. 2014. *Konsep Pendidikan Akhlak*, Vol. 1, No.1. Diakses Pada 3 juni 2021.
- Syafril dan Zen, Zelhendri. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Syamhudi, Hasyim. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Malang: Madani.
- Syukur, M. Amin. 1999. *Menggugat Tasawuf : Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardati, Anis Ridha. 2019. "Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawaih", Darris Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 2, No. 2. Diakses pada 28 mei 2021.
- Wardati, Anis Ridha. 2019. "Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawaih", Darris Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 2, No. 2. Diakses pada 9 juni 2021.
- Wathoni, Lalu M. Nurul. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja.
- Wibowo, Joko. 2020. *Guru Idolaku*. Kebumen: Guepedia.
- Widiastuti, Retno. 2010. *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*. Semarang: Alprin.
- Wijaya, Umrati Hengki. 2020. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Willya, Evra dkk. 2018. *Senarai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Miltikultural*. Yogyakarta: Deepublish
- Yaqin, Ainul. 2020. *Pendidikan Akhlak Moral*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Zamroni, Amin. 2017. *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*, Jurnal Universitas Islam Sultan Agung Semarang Vol. 12, No. 2. Diakses pada 25 Mei 2021.

BIODATA PENELITI

A. Data Pribadi

Nama : Umi Faridatul Ngatiqoh
Tempat & Tanggal Lahir : Cilacap, 10 Januari 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Bojong Bumireja 02/06, Kedungreja, Cilacap.
E-mail : umifaridatulngatiqoh@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN 06 Jatisari 2005-2011
2. SMP N 02 Kedungreja 2011-2014
3. MA Al Azhar Kota Banjar Jawa Barat 2014-2017
4. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dengan Konsentrasi Pendidikan Agama Islam 2017-2021

C. Pengalaman Organisasi

1. PIQSI IAIN Purwokerto
2. IPNU IPPNU IAIN Purwokerto

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini dibuat dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Purwokerto, 28 Agustus 2021



Umi Faridatul Ngatiqoh

NIM. 1717402089

